

**DINAMIKA RESILIENSI MENGHADAPI PASANGAN
TRANSSEKSUAL DALAM PERNIKAHAN PADA FILM
*THE DANISH GIRL***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

ANNISA BAROKAH

1817101056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Barokah
NIM : 1817101056
Jenjang : Strata 1/S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Dinamika Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan Pada Film *The Danish Girl***

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya ilmiah sendiri, kecuali bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk pada sumber tertera.

Purwokerto, 21 Juni 2022

Yang menyatakan



Annisa Barokah
NIM 1817101056



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

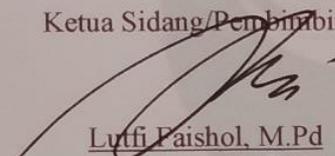
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

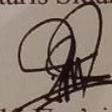
**DINAMIKA MENGHADAPI PASANGAN TRANSSEKSUAL DALAM PERNIKAHAN
PADA FILM *THE DANISH GIRL***

Yang disusun oleh Annisa Barokah NIM. 1817101056 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

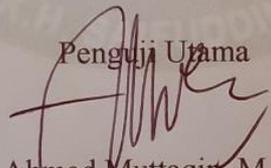
Ketua Sidang/Pembimbing


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

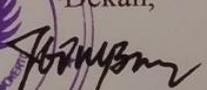
Sekretaris Sidang/Penguji II


Alfi Nur'aini, M.Ag
NIP. 19930730201908 2 001

Penguji Utama


Ahmad Muttaqin, M. Si
NIP. 1979115200801 1 018

Mengesahkan,
Purwokerto, 1... Juli... 2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi Annisa Barokah, NIM 1817101056, yang berjudul :

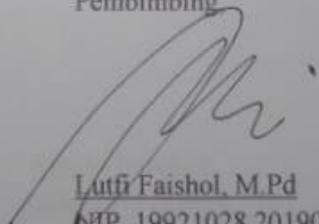
Dinamika Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan

(Studi Kasus Film *The Danish Girl*)

Sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 2022
Pembimbing


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Dinamika Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan Pada Film *The Danish Girl*

**Annisa Barokah
1817101056**

ABSTRAK

Resiliensi merupakan suatu proses dimana individu mempunyai tekad untuk bangkit dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan penderitaan dalam hidup. Individu yang mempunyai resiliensi tinggi akan mempunyai pola pikir yang memungkinkan dirinya untuk mencari pengalaman dan menyadari bahwa hidup adalah sesuatu yang berjalan, ia akan mempunyai rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani pekerjaannya. Perkembangan globalisasi dapat memunculkan budaya-budaya baru yang masuk ke setiap negara, seperti transseksual. Transseksual merupakan individu yang merubah diri dan jenis kelamin menjadi lawan jenisnya. Bukan tidak mungkin fenomena transseksual masuk ke dalam lingkungan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dan faktor-faktornya dalam menghadapi pasangan transseksual pada Gerda dalam Film *The Danish Girl*. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah film *The Danish Girl* yang didownload dari YouTube, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari review penonton di YouTube dan Google terkait film *The Danish Girl*, buku, dan jurnal. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi pasangan transseksual Gerda mempunyai resiliensi yang cukup tinggi.

Hal tersebut dapat terindikasi dari beberapa sumber dan dimensi resiliensi yang dimiliki oleh Gerda. Sumber-sumber resiliensi ada tiga yaitu lingkungan, diri sendiri, dan kapabilitas. Dimensi-dimensi resiliensi yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Selain itu, faktor-faktor resiliensi yang dimiliki Gerda juga mendorong Gerda untuk mempunyai resiliensi yang tinggi dalam menghadapi pasangan transseksual, seperti *self efficacy*, optimisme, *self esteem* dan dukungan sosial.

Kata Kunci : Resiliensi, *The Danish Girl*, Transseksual

***The Dynamics of Resilience Facing Transsexual Couples in Marriage
in The Danish Girl Movie***

**Annisa Barokah
1817101056**

ABSTRACT

Resilience is a process by which individuals have the determination to rise up in situations full of stress and suffering in life. Individuals who have high resilience will have a mindset that allows them to seek experience and realize that life is something that goes on, he will have the confidence to take on new responsibilities in carrying out his work. The development of globalization can give rise to new cultures that enter each country, such as transsexuals. Transsexuals are individuals who change themselves and genders into the opposite sex. It is not impossible for the transsexual phenomenon to enter into the marriage environment.

This study aims to determine resilience and its factors in dealing with transsexual couples in Gerda in The Danish Girl. Method used in descriptive-qualitative research. The primary data source used is The Danish Girl movie downloaded from YouTube, while the secondary data source is obtained from audience reviews on YouTube and Google related to The Danish Girl movie, books, and journals. Data analysis used deskriptive. The results showed that in dealing with transsexual couples Gerda had a fairly high resilience.

This can be indicated from several source and dimensions of resilience owned by Gerda. There are three sources of resilience, namely the environment, oneself, and capability. The dimensions of resilience are commitment, control and challenges. In addition, Gerda's resilience factors also encourage Gerda to have high resilience in dealing with transsexual couples, such as self-efficacy, optimism, self-esteem and social support.

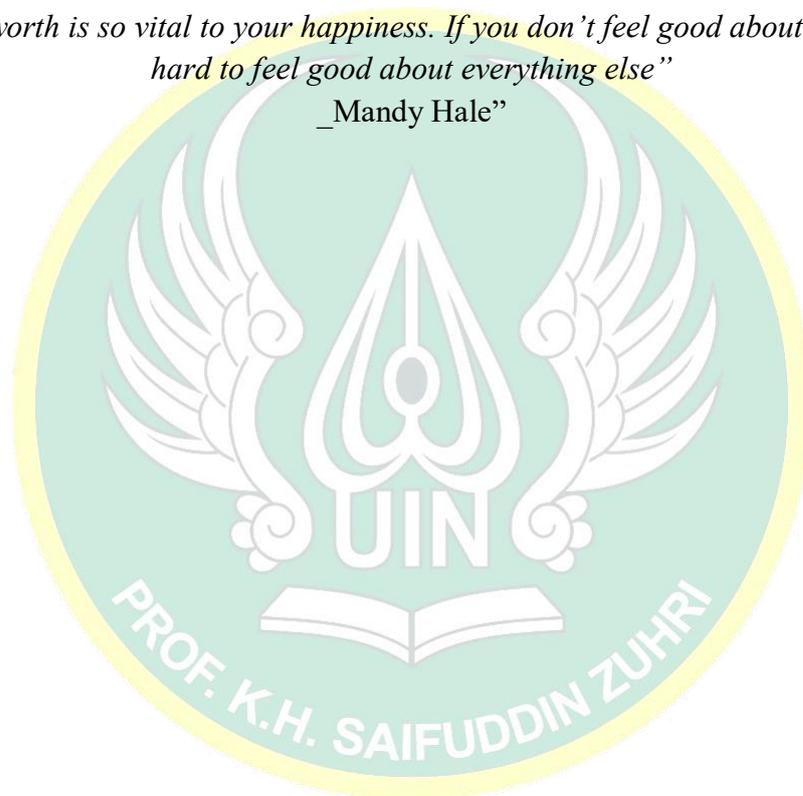
Key words: *Resilience, The Danish Girl, Transsexual*

MOTTO

“For Allah never fails on His promise”
(QS. Ali-Imron: 09)

“Jadilah orang yang siap berkorban, tapi jangan sampai menjadi korban. Jadilah orang yang bermanfaat, tapi jangan sampai dimanfaatkan”

“Self-worth is so vital to your happiness. If you don't feel good about you, it's hard to feel good about everything else”
_Mandy Hale”



PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan Pada Film *The Danish Girl*” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun, dan semoga dapat berkah dan bermanfaat. Dengan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan kepada yang tersayang :

1. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bersedia untuk berjuang tak pernah henti, memilih bangkit kembali setelah jatuh, memilih berjuang kembali setelah gagal. Meskipun ada banyak sekali ketidak-sempurnaan, terima kasih karena selalu percaya bahwa kita bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta, tiada kata seindah dan sepantas terima kasih banyak atas kasih sayang yang begitu tulus, atas kepercayaan yang diberikan, atas doa-doa yang terpanjatkan disetiap sujud, atas dukungan yang tak pernah putus kepada putrinya yang masih sangat jauh dari kata berbakti. Tanpa kalian aku mungkin tidak bisa ada di tahap ini. Terima kasih bapak mama tersayang.
3. Teruntuk kampus tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak sekali ilmu.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *robbil 'alamiin* puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan Film *The Danish Girl*”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang menegakkan ajaran Islam, sehingga kita bisa hidup bebas dan damai untuk menuntut ilmu.

Penulis menyadari tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat dan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta jajarannya.
3. Ibu Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Lutfi Faishol, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan motivasi dalam memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan skripsi supaya lebih baik.
5. Seluruh Bapak Ibu Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini, semoga menjadi bekal, berkah dan bermanfaat bagi penulis dalam menjalani kehidupan.

6. Seluruh staff atau karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih karena telah memberikan pelayanan terbaik, khususnya dalam pengurusan administrasi skripsi ini.
7. Orang tua tercinta, bapak Purwanto dan Ibu Rokhimah yang tak pernah mengenal kata lelah dan menyerah berjuang untukku. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan, kasih sayang, doa'a, nasihat dan dukungan baik dukungan moril maupun materil selama ini, khususnya selama proses pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang indah.
8. Untuk adik-adikku tercinta Ragil Mei Rochmawati dan Fany Putri Aprillia yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi bagi penulis untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk keluarga besar mbah Soderi dan mbah Sanmukmin yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tanpa do'a dan dukungan kalian, mungkin penulis tidak sampai seperti sekarang. Semoga semua keikhlasan dan ketulusan kalian dibalas oleh Allah SWT.
9. Sahabat-sahabatku tercinta di Peer Counselor Teman Sehati UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Matlaul Lu'lul Fatimah, Aulia Rahmawati Fajri, Syafina Alfi Damayanti, Silfia Putri Widyasari, dan Kiki Dwi Ratnasari. Terimakasih juga untuk Fadhilla Rahma Fauziyyah, Ibnu Sina, dan Pitulastri. Terimakasih telah menjadi tempat untuk berbagi suka dan duka, memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi dan selalu bisa diandalkan saat dibutuhkan.
10. Teman-teman seperjuangan Sedulur BKI B 2018, Tim Teman Sehati UPTP Karir, HMJ BKI 2020, serta seluruh teman-teman Fakultas Dakwah angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebahagiaan dan kenangan indahnyanya selama masa perkuliahan, dan semoga pertemanan kita akan terus terjalin.
11. Teman-teman IMM Ahmad Dahlan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Komisariat Mas Mansur. Terimakasih telah memberikan ruang untuk bertumbuh dan memberikan sedikit kebermanfaatn.

12. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu dan memperlancar proses penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya hanya Allah SWT yang maha sempurna, oleh karena itu, meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih banyak kekurangan yang menyertainya. Maka dari itu, penulis dengan penuh kelapangan hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Harapan dari penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Purwokerto, 14 Juni 2022

Annisa Barokah
NIM. 1817101056



DAFTAR ISI

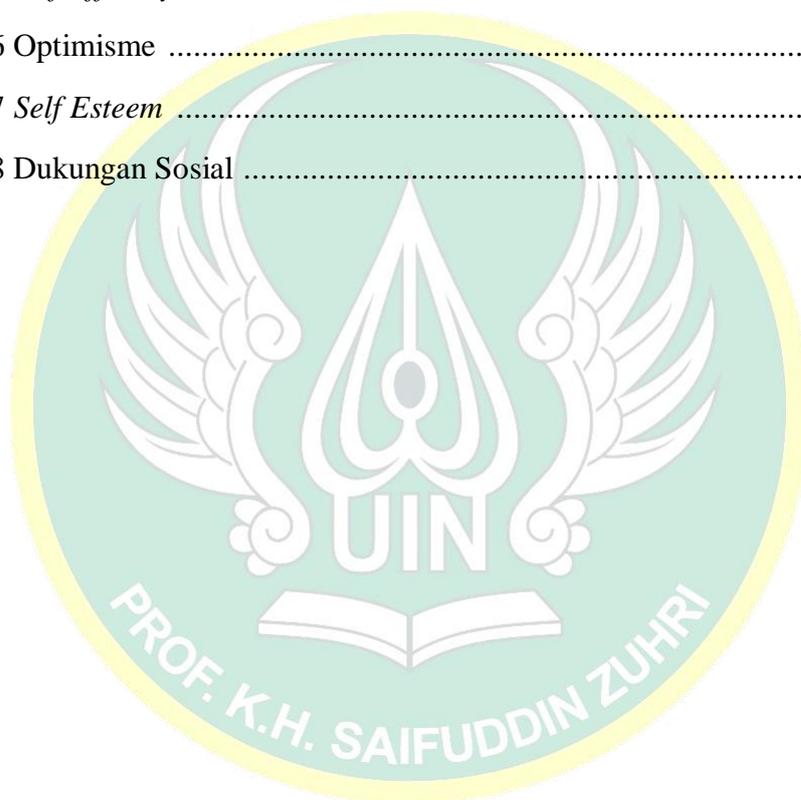
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	
KAJIAN TEORI	17
A. Resiliensi	17
1. Pengertian Resiliensi	17
2. Aspek-Aspek Resiliensi	18
3. Dimensi Resiliensi	20
4. Faktor-Faktor Resiliensi	21
5. Karakter Resiliensi	22
B. Transseksual	24
1. Pengertian Transseksual	24
2. Sejarah Transseksual	26
3. Ciri-Ciri Transseksual	26

	4. Penyebab Transseksual	28
	C. Studi Media	30
	D. Film	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
	B. Data dan Sumber Data	32
	C. Subjek dan Objek Penelitian	33
	D. Metode Pengumpulan Data	33
	E. Metode Analisis Data	34
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	36
	A. Penyajian Data Film The Danish Girl.....	36
	1. Deskripsi Film The Danish Girl	36
	2. Sinopsis Film The Danish Girl	37
	3. Setting Tempat Fil The Danish Girl	45
	4. Deskripsi Tokoh Gerda Wegener	46
	5. Resiliensi Gerda Wegener	48
	6. Faktor-Faktor Resiliensi Gerda Wegener	58
	B. Analisis Data Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan.....	69
	1. Analisis Resiliensi Gerda	69
	2. Analisis Faktor-Faktor Resiliensi Gerda	75
BAB V	PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Deskripsi Tokoh Gerda	46
Gambar 2 Komitmen	49
Gambar 3 Kontrol	54
Gambar 4 Tantangan	58
Gambar 5 <i>Self Efficacy</i>	59
Gambar 6 Optimisme	61
Gambar 7 <i>Self Esteem</i>	62
Gambar 8 Dukungan Sosial	67



BAB I

PEBDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia pasti merasakan jatuh cinta. Cinta sendiri merupakan sebuah perasaan yang ada dalam bentuk emosi dan dirasakan oleh setiap manusia. Konsep cinta terbagi ke dalam beberapa tipe. Tipe pertama yaitu *Eros* yang merupakan bentuk cinta yang penuh hasrat dan menggebu. Tipe kedua yaitu *Ludus* yang merupakan tipe cinta yang kompetitif, memandang bahwa sebuah hubungan adalah sebetulnya permainan dan harus dimenangkan. Tipe ketiga yaitu *Storge* yang merupakan cinta yang hadir karena ada sesuatu yang sama atau persahabatan. Tipe keempat yaitu *Pragma* yang memandang cinta dalam bentuk hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian tipe kelima yaitu *Mania* yang merupakan tipe cinta yang obsesif. Lalu yang terakhir yaitu *Agape* yang merupakan tipe cinta didasari dengan komitmen, kemauan berkorban, *selflessness* atau tidak mementingkan diri sendiri. Yang biasanya tipe-tipe di atas membuat individu memutuskan untuk membentuk sebuah hubungan.¹

Manusia baik laki-laki ataupun perempuan adalah makhluk sosial dan mempunyai hasrat untuk menjalin hubungan dengan individu lain dan diciptakan berpasang-pasangan yang diwujudkan dalam berbagai macam hubungan baik pertemanan, persahabatan, pacaran maupun pernikahan dengan tujuan untuk memperoleh cinta kasih, kebahagiaan, kepuasan dan keturunan serta untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Namun dalam suatu hubungan, termasuk hubungan pernikahan pasti akan menemui konflik dengan pasangan. Konflik dengan pasangan dalam pernikahan dapat muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan kepribadian, perbedaan pandangan akan suatu hal, cemburu, faktor ekonomi, bahkan

¹ Aisyatin Kamila and Casmini Casmini, "Dinamika Cinta Pada Pasangan Lesbian," *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 16, No. 2 (2020): 280–294, <https://doi.org/10.32528/ins.v>.

perubahan identitas seksual dan gender pasangan.² Permasalahan dalam pernikahan pasti muncul dan terjadi, sehingga terkadang pernikahan dihadapkan pada pilihan untuk bertahan atau melanjutkan dan memperbaiki apa-apa yang salah.

Hubungan pernikahan sewajarnya dijalin oleh laki-laki dan perempuan yang jatuh cinta satu sama lain dan memiliki orientasi seksual yang berbeda. Karena pada dasarnya gender terbagi menjadi dua berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, sehingga dianggap tidak wajar jika laki-laki memiliki sifat feminim atau perempuan yang memiliki sifat maskulin. Namun apa jadinya jika dalam perjalanan pernikahan harus mendapati kenyataan pasangan kita memutuskan untuk menjadi transeksual, tentu hal ini akan menjadi konflik dalam kehidupan pernikahan.³

Transseksual menurut Canary Conn adalah individu yang menginginkan dirinya ke dalam seks yang berlawanan, dan keinginan supaya mempunyai penampilan atau ciri-ciri fisik serta peran gender seperti lawan jenisnya. Orang yang memilih untuk menjadi transseksual mempunyai perasaan tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan Tuhan kepadanya sejak lahir. Sehingga ada dorongan yang kuat dan berulang-ulang yang mengindikasikan sesuatu yang berupa fisik dan terukur untuk memotivasi serta membenarkan keinginan merubah jenis kelamin.⁴

Transseksual berbeda dengan transgender, hal ini sering menjadi kesalahan masyarakat dalam memahaminya. Banyak masyarakat yang memakai kata gender untuk menunjukkan jenis kelamin dan budaya. Padahal keduanya berbeda, jenis kelamin adalah sesuatu alamiah dan gender adalah sebuah budaya. Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat masih banyak yang menggunakan kata gender untuk mendeskripsikan jenis kelamin daripada budaya, perilaku, psikologis yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu. Transgender adalah

² Asa Ilma Wishesa, "Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran" (Skripsi Universitas Airlangga, 2014), 1-3.

³ Anggoro Saputro, "Faktor Yang Melatarbelakangi Pria Memilih Pasangan Hidup Transeksual" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), 1-5.

⁴ Chealsie Alicia Tjhen, "Representasi Konsep Diri Menjadi Seorang Transseksual Dalam Film The Danish Girl" (Skripsi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, 2021), 1-4.

individu yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku gender yang dimiliki secara alamiah, namun justru menunjukkan dengan perilaku gender lainnya. Adapun transseksual yaitu individu yang telah melakukan proses medis untuk merubah identitas gender yang diinginkan dalam tampilan fisiknya.⁵

Seperti yang telah disebutkan di atas, secara alamiah gender dibagi menjadi dua berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, jadi kaum transseksual berada di antara keduanya. Mereka berpenampilan dan berperilaku berlawanan dengan kodrat asli gender mereka. Orang-orang yang memilih untuk transseksual memiliki keinginan untuk mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis berlawanan dengan apa yang dimilikinya sejak lahir.⁶

Di era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tentu kasus-kasus transseksual yang hadir di tengah-tengah pernikahan sangat mungkin untuk terjadi. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi sangat mungkin terjadi di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan masih tabu akan fenomena transseksual terlebih di tengah-tengah pernikahan. Terlebih polemik transseksual di Indonesia semakin meluas, disamping karena globalisasi, juga mendapat dukungan konseling dari *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies (SGRC) Universitas Indonesia (UI)*.⁷

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah transseksual dan transgender yang besar. Hal tersebut sejalan dengan data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, dimana data pada tahun 2007 mencapai 3.887 juta jiwa.⁸ Fenomena transseksual juga erat hubungannya dengan fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Berdasarkan informasi dari Kemenkes pada tahun 2014 data statistik waria mengalami peningkatan dari tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak mengalami peningkatan yang

⁵ Tjhen, 1–4.

⁶ Yeni Nur Ismayanti, “Visualisasi Transseksual Tokoh Einar Wegener Dalam Film *The Danish Girl*” (Skripsi Universitas Jember, 2019), 13.

⁷ Joko Sutrisno, “Keabsahan Dan Akibat Hukum Perkawinan Transseksual,” *Badamai Law Journal* 4, no. 1 (2019): 69–85.

⁸ Lilia Susanti, “Rumah Mode Komunitas Transseksual Di Surabaya” (Skripsi Petra Christian University, 2008), 4.

bermakna dari tahun 2009-2012. Data statistik waria tidak ada yang pasti, namun mengacu pada data populasi rawan HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu.⁹ Dilansir dari *William Institute* yang telah melakukan 11 survey di AS dan empat negara lainnya terkait populasi LGBT, terdapat 0,3% orang dewasa AS yang transgender.¹⁰

Johns Hopkins Medicine dan *Harvard University* melakukan analisis data selama 15 tahun dari *National Inpatient Sample* (kumpulan informasi pasien rawat inap di seluruh AS), terdapat 4,118 pasien operasi pergantian alat kelamin. Operasi tersebut dengan biaya sendiri dari tahun 2000 hingga tahun 2011. Pada tahun 2014, Medicare (asuransi kesehatan di AS) menanggung biaya operasi transseksual. Seorang ahli operasi transseksual, Looren Scheter melakukan sebanyak 300 operasi dalam satu tahun. Operasi transseksual di AS dianggap penting untuk kesehatan mental dan fisik para transseksual.¹¹

Survei oleh *The American Society of Plastic Surgeon* (ASPS) menunjukkan operasi transseksual lebih dari 3.200 pada tahun 2016.¹² *Harian Arab Al-Watan* menyebutkan jumlah operasi transseksual di Arab Saudi selama 35 tahun terakhir jumlahnya cukup fantastis, yaitu 1.600 operasi.¹³ Jumlah operasi transseksual di Teheran, Iran berdasarkan Organisasi Medis Teheran Mahdi

⁹ Rita Damayanti, *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang, 2015* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015), 2.

¹⁰ Qualgetg, "Berapa Banyak Orang Yang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender?," *getequal.org*, 2021. Diakses 26 April 2022, <https://www.getequal.org/berapa-banyak-orang-yang-lesbian-gay-biseksual-dan-transgender/>.

¹¹ Zahrina Yustisia Noorputeri, "Jumlah Operasi Ganti Kelamin Di Amerika Serikat Meningkat," *Kumparan Sains*, 2018. Diakses 26 April 2022, <https://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparansains/jumlah-operasi-ganti-kelamin-di-amerika-serikat-meningkat>.

¹² VOA Indonesia, "Operasi Ganti Kelamin Naik 20 Persen Di AS," *voaindonesia.com*, 2017. Diakses 26 April 2022, <https://www.google.co.id/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/operasi-ganti-kelamin-melonjak-di-as/3866328.html>.

¹³ Kiki Sakinah and Nashih Nashrullah, "Dalam Tiga Dekade, 1600 Pasien Ganti Kelamin Di Saudi," *Republika.co.id*, 2019. Diakses 26 April 2022, <https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/plbwph320>.

Saberi meningkat hingga 50%, 1200 hingga 7 ribu bahkan mencapai 12 ribu operasi transseksual dari umur 14-53 tahun.¹⁴

Permasalahan transseksual di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan moralitas adat timur merupakan permasalahan yang sangat serius dan sulit diterima. Transseksual dilarang dalam agama karena keputusan tersebut dianggap didominasi nafsu untuk kesnikmatan syahwat duniawi saja, dan memiliki dampak negatif lebih besar daripada manfaatnya.¹⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 119 :

وَلَا ضِلَّانَهُمْ وَلَا مَنِيَّانَهُمْ وَلَا مُرَبَّنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنَّ إِذَا نَ الْأَنْعَامِ وَلَا مُرَبَّنَهُمْ فَلْيَعْيِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ،
وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا

“Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan ku bangkitkan angan-angan kosong mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah SWT, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata” (QS. AN-Nisa: 119).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “mengubah ciptaan Allah” sangat diharamkan, termasuk transseksual yang mana mengubah jenis kelamin asli ciptaan Allah SWT.¹⁶

Fenomena transseksual dalam keluarga telah terjadi pada tahun 90-an, yang kemudian kisahnya di angkat menjadi sebuah film dengan judul “*The Danish Girl*” dengan sutradara bernama Tom Hooper. Film ini diangkat dari kisah nyata pasangan seniman yang di tulis dalam novel dengan judul serupa “*The Danish Girl*” karya David Ebershoff.

Film ini bercerita tentang sepasang suami istri yang bekerja sebagai pelukis bernama Gerda Wegener dan Einer Magnus Andreas Wegener. Keduanya memiliki gaya lukisan yang berbeda, Gerda suka sekali melukis

¹⁴ Faisal Assegaf, “Jumlah Transgender Di Teheran Ingin Mengganti Kelamin Dengan Naik 50%,” albalad.co, 2022. Diakses 26 April 2022, <https://albalad.co/kabar/2019A9324/jumlah-transgender-di-teheran-ingin-operasi-ganti-kelamin-naik-50-persen/>.

¹⁵ Sutrisno, “Keabsahan Dan Akibat Hukum Perkawinan Transseksual,” 71–82.

¹⁶ Widodo Winarso, “Aspek Psikologi, Sosial-Kultural Dan Sikap Islam Terhadap Perilaku Transseksual Di Indonesia,” *Jurnal Fenomena* 7, no. 2 (2015): 155–70.

manusia, sedangkan Einar suka melukis pemandangan. Hingga suatu ketika Gerda mendapat kritikan dari senior tentang lukisannya yang kurang menarik dan saran dari sang suami jika Gerda akan menjadi pelukis kelas atas jika sudah menemukan subjek yang tepat untuk dilukis. Singkat cerita Gerda meminta suaminya, Einar untuk menjadi subjek lukisannya, berpose bak model perempuan yang diberi nama Lili. Karena Einar merupakan sosok suami yang begitu mencintai istrinya sehingga iapun bersedia untuk melakukan permintaan sang istri.

Sejak saat itulah Einar mengalami bergolakan dalam dirinya, karena ia mulai nyaman dan menikmati sisi-sisi keperempuanan. Einar tidak bisa mengontrol diri dan merasakan tidak nyaman dengan dirinya dan tubuhnya, ia juga mulai tidak memiliki hasrat kepada sang istri. Ia merasa jika dirinya adalah perempuan, dan tubuhnya bukanlah dirinya yang sesungguhnya. Singkat cerita iapun memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin yang kemudian mengalami komplikasi pasca operasi hingga pada akhirnya meninggal dunia setelah selesai melakukan operasi pergantian kelamin sesuai dengan apa yang diharapkannya.¹⁷

Selama proses pergantian kelamin tersebut Gerda dengan setia menemani dan mendampingi suaminya. Meskipun ia merasa sangat tertekan, marah dan sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Berulang kali ia meminta kepada Einar untuk berhenti menjadi Lili, namun Einar sama sekali tidak mendengarkannya. Ia juga merasa menyesal dan bersalah karena telah meminta Einar untuk menjadi model lukisannya dan mengajari tentang perempuan. Hingga pada akhirnya Gerda karena rasa cinta yang begitu besar kepada Einar, ia menerima Lili dan memutuskan untuk bertahan dan menemani serta mendukung keputusan Einar menjadi Lili bahkan hingga akhir hayat Lili, ia ada disamping Lili.

Dalam kehidupan pasti dipenuhi dengan berbagai pengalaman yang terkadang penuh dengan penderitaan, kondisi ini dapat berasal dari situasi eksternal, baik itu bencana alam maupun situasi-situasi lainnya seperti keluarga,

¹⁷ Syahdan Siregar, "Representasi Identitas Seksual Dalam Film *The Danish Girl*," *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–12.

pasangan, kehilangan pekerjaan, kehilangan tempat tinggal, kehilangan orang yang dicintai. Selain itu juga dapat berasal dari situasi internal yaitu diri sendiri seperti perasaan takut, rasa bersalah, merasa diabaikan oleh orang sekitar, kegagalan maupun sedang mengidap suatu penyakit. Begitupun dalam kehidupan Gerda, ia merasakan penderitaan yang sangat luar biasa, di mana karena kecerobohan dan keegoisannya, suami yang sangat ia cintai memutuskan untuk menjadi transseksual. Awalnya sulit sekali untuk ia berdamai dengan keadaan, ia marah dan sedih. Namun, ia sadar kemarahan dan kesedihan yang berlarut tidak akan merubah kembali keadaan. Iapun memilih untuk bangkit, dan menerima Einar, sang suami yang transseksual, dengan setia menemani dan mendukungnya, sebagai bentuk pengorbanan cinta. Karena peristiwa kehidupan yang seperti itulah, terbentuk dinamika resiliensi Gerda dalam menghadapi suami yang transseksual.

Resiliensi merupakan suatu proses dimana individu memiliki tekad untuk bangkit dalam sebuah situasi yang penuh dengan penderitaan atau tekanan hidup. Resiliensi adalah sebuah proses dinamis yang mana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi penderitaan yang berperan penting bagi individu itu sendiri. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki kemampuan pola pikir yang memungkinkan dirinya untuk mencari pengalaman dan menyadari bahwa hidup adalah sesuatu berjalan, ia akan mempunyai rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan.¹⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mudatsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan

¹⁸ Andreas Corsini Widya Nugraha and Hanna Rahmi, “Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021): 85–100.

segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Namun, manusia juga harus bisa untuk bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus memahami dan mengerti batasan-batasan atas segala sesuatu yang telah dilakukan. Sehingga dapat bangkit dari kondisi yang penuh tekanan dan penderitaan.¹⁹

Film ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada fenomena transseksual, peran gender, pemahaman jati diri serta kompleksitas perjalanan hidup di tengah masyarakat.²⁰ Film *The Danish Girl* ini dibintangi oleh Alicia Vikander sebagai Gerda dan Eddie Redmayne sebagai Einar. Disutradarai oleh Tom Hooper dan berhasil memenangkan satu dari empat nominasi Oscar, yaitu nominasi *Best Performance by an Actress in a Supporting Role*. Film ini juga dinominasikan dalam tiga kategori berbeda dalam *Golden Globe*. *The Danish Girl* memperoleh penghargaan kategori Top 10 Films pada *African-American Film Critics Association* (AAFCA). Selain itu juga, film *The Danish Girl* memenangkan 30 penghargaan lainnya dan masuk dalam daftar 76 nominasi selama tahun 2015-2017.²¹

Kisah transseksual pertama di dunia yang direpresentasikan dalam film membuat masyarakat lebih sadar terkait fenomena gender dan menjadi pembenaran bagi kaum transseksual agar lebih berani mengambil langkah dan keputusan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan standarisasi masyarakat, namun itu hal paling nyaman bagi diri sendiri.²² Film *The Danish Girl* ini menginspirasi orang-orang transseksual untuk berani menyuarkan keberanian mereka.²³ Tom Hooper sang sutradara ketika diwawancara mengungkapkan

¹⁹ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 105–20.

²⁰ Febriana Sari Lubis, "The Danish Girl: Film Yang 'Menyuarkan' Kaum Transgender," plainmovement.id, 2021. Diakses 14 Februari 2022, <https://plainmovement.id/the-danish-girl-film-yang-menyuarakan-kaum-transgender/>.

²¹ Tjhen, "Reprententasi Konsep Diri Menjadi Seorang Transseksual Dalam Film The Danish Girl," 6–8.

²² Rhania Devi, "Sinopsis Disclosure Film Dokumenter Tentang Pandangan Baru Transgender," dailysia.com, 2020. Diakses 14 Februari 2022, <https://www.dailysia.com/sinopsis-disclosure-film-dokumenter-pandangan-baru-tentang-transgender/>.

²³ Qommarria Rostanti, "Eddie Redmayne Sesali Perannya Di Film The Danish Girl," *Republika.co.id*, 2021. Diakses 15 Februari 2022,

alasan membuat film *The Danish Girl* adalah karena ia berharap melalui film ini dapat menjembatani kaum transseksual untuk mendapatkan hak yang sama dimasyarakat.²⁴

Pada film *The Danish Girl* ini, peneliti memperhatikan semiotik, dimana akan membantu peneliti dalam menelaah scene dan mengungkap makna di dalamnya. Peneliti akan mengamati bagaimana perjuangan Gerda mendampingi Einar yang memutuskan menjadi transseksual. Peneliti akan memfokuskan bagaimana resiliensi dan faktor-faktornya menghadapi pasangan transseksual, tentang kekuatan, kesabaran, ketulusan, regulasi emosi dan lainnya yang mungkin dapat dipelajari oleh pembaca dan peneliti sendiri.

Karena masalah tersebutlah peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi tema dalam penelitian yaitu fenomena transseksual pada pernikahan dan bagaimana menghadapinya pada film *The Danish Girl* dengan judul **“Dinamika Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan pada Film The Danish Girl”**.

B. Definisi Operasional

1. Dinamika

Dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dynamic* yang artinya kekuatan (*Force*). Dalam bahasa Indonesia kata dinamika memiliki arti gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan. Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti kekuatan, berkembang, menyesuaikan diri terhadap berbagai keadaan dan selalu bergerak.²⁵ Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuatan dan kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi yang penuh tekanan Gerda menghadapi perubahan transseksual suaminya.

<https://www.republika.co.id/berita/34dym425/eddie-redmayne-sesali-perannya-di-film-the-danish-girl>.

²⁴ Ghea Nabella, “Transexualitas Dan Implikasinya Terhadap Pernikahan Di Tom Hooper’s *The Danish Girl*: Perspektif Sosiologis” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 9.

²⁵ Rifki Rifani, “Dinamika Emosi Pada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)” (Skripsi UIN Antasari, 2016), 11–12.

2. Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah *“The Ability to persevere and adapt when things go awry”*. Artinya resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika ada suatu hal yang kacau atau dalam menghadapi kesulitan dan bangkit darinya.²⁶ Luthar Chicceti dan Becker mengemukakan bahwa resiliensi mengacu terhadap proses dinamis terkait adaptasi positif ketika dalam kesulitan yang signifikan.

Menurut Charney, resiliensi adalah sebuah proses adaptasi dengan baik dalam situasi trauma atau peristiwa yang dapat menyebabkan stress, resiliensi bukan ciri kepribadian namun hal yang melibatkan perilaku, pikiran atau tindakan yang dapat dipelajari oleh siapa saja.²⁷

Adapun resiliensi dalam penelitian ini adalah resiliensi yang dimiliki oleh Gerda Wegener tokoh utama perempuan film *The Danish Girl* dalam menghadapi pasangan yang berubah menjadi transeksual, sehingga ia mampu tangguh bertahan dalam menjalani kehidupan pernikahannya meskipun dalam situasi yang berat dan penuh tekanan.

3. Transseksual

Transseksual merupakan suatu proses dimana individu memutuskan untuk mengganti atau merubah jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir, baik dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya dari perempuan menjadi laki-laki dengan tindakan medis atau operasi pergantian alat kelamin. Selain itu transeksual juga ditunjukkan dalam sikap dan penampilan.²⁸

Transseksual berkaitan dengan seksual yang sederhananya adalah jenis kelamin, yang secara fisik terperangkap di dalam tubuh lawan jenis sehingga melakukan operasi pergantian jenis kelamin. Transeksual merasa tidak puas

²⁶ Nur Laily Maulidya, “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Remaja Yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 6.

²⁷ Fatimah Azzahra, “Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 5.

²⁸ Julius Umpel and Veydey Yanto Mangantibe, “Mengkritisi Fenomena Transeksual Menggunakan Perspektif Kejadian 1: 27 Tentang Penciptaan Manusia,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–39.

dan tidak nyaman terhadap dirinya sendiri, karena adanya ketidakcocokan antara bentuk fisik (kelamin) dengan jiwanya yang dapat dilihat dari tampilan, gaya bicara, tingkah laku hingga melakukan operasi pergantian alat kelamin.²⁹

Dalam penelitian ini, transeksual yang dimaksud adalah transseksual yang dilakukan oleh Einar Wegener, suami Gerda Wegener dalam film *The Danish Girl*, yang terjadi ditengah-tengah pernikahan keduanya.

4. Gerda Wegener

Gerda Wegener atau biasa dipanggil Gerda merupakan tokoh utama perempuan dalam film *The Danish Girl*. Diceritakan dalam film Gerda merupakan istri dari Einar Magnus Andreas Wegener atau biasa dipanggil Einar, yang memutuskan untuk menjadi transeksual. Gerda adalah seorang perempuan cantik yang berprofesi sebagai pelukis dengan gaya lukisan manusia. Suami yang sangat dicintainya menjadi seorang transseksual karena ia yang meminta suaminya untuk menjadi model perempuan dalam lukisannya. Berawal dari hal tersebut suaminya menjadi nyaman menjadi seorang perempuan dan mengalami banyak perubahan fisik maupun psikis. Kenyataan tersebut membuat ia mengalami tekanan, kesedihan, kemarahan, penyesalan yang begitu besar.

Ia telah mencoba berdiskusi dan meminta Einar untuk menjadi Einar yang sepenuhnya laki-laki. Namun hal tersebut justru membuat Einar merasa kesakitan. Karena rasa cinta yang begitu besar kepada Einar, iapun tak tega melihat Einar kesakitan dan memutuskan untuk menerima dan mendukung keputusan Einar dalam menjadi seorang transeksual. Ia dengan tulus dan penuh cinta menemani dan membantu Einar konsultasi dengan dokter, merawat selama proses medis. Ia benar-benar melakukan pengorbanan cinta

²⁹ Holyness Nurdin Singadimedja, Agus Mulya Karsona, and Afra Fathina Azzahra, "Identitas Baru Transeksual Dan Status Hukum Perkawinannya," *Jurnal Ilmiah Hukum* 4, no. 1 (2019): 13–30.

yang besar untuk suaminya hingga akhir hayat sang suami dan mengabaikan rasa sakit yang dirasakannya.

5. Film *The Danish Girl*

Film dengan judul *The Danish Girl* merupakan film biografi yang diangkat dari kisah nyata seorang transseksual bernama Lili Elbe yang awalnya ditulis dalam sebuah buku dengan judul yang sama. Film ini disajikan dengan bumbu romansa dan drama yang sangat apik yang mengkisahkan sepasang suami istri bernama Einar Magnus Andreas Wegener dan Gerda Wegener. Keduanya sama-sama berprofesi sebagai pelukis. Meskipun gaya lukisan keduanya berbeda, suami (Einar) dengan gaya lukisan pemandangan alamnya, sedangkan istri (Gerda) dengan gaya lukisan manusia.

Dalam perjalanan pernikahan keduanya, mereka dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal tersebut dimulai ketika Gerda meminta Einar untuk menggantikan modelnya untuk dilukis yang berhalangan. Karena Einar merupakan sosok suami yang sangat mencintai istrinya, iapun bersedia untuk menjadi model perempuan yang akan dilukis sang istri. Einar pun berpose seperti model perempuan yang kemudian diberi nama Lili. Sejak saat itulah sisi keperempuanan Einar muncul, ia merasa senang dan nyaman dengan peran perempuannya dalam lukisan istrinya. Semakin lama, ia merasa tidak nyaman dengan tubuhnya, ia merasa bahwa tubuhnya bukan dirinya yang sesungguhnya. Menurutnya dirinya yang sesungguhnya adalah Lili, sehingga ia memutuskan untuk melakukan transeksual dengan menjalani operasi pergantian alat kelamin.

Dalam prosesnya menjadi transeksual dengan segala hal yang terjadi ia selalu didampingi oleh Gerda. Meskipun Gerda sendiri tidak setuju dan merasa sangat tertekan dengan situasi tersebut, namun ia tetap dengan tulus menemani Einar. Pada akhirnya Einar benar-benar melakukan operasi pergantian kelamin, meskipun pasca operasi ia mengalami komplikasi dan akhirnya meninggal dunia.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu fokus pada dinamika resiliensi yang terjadi pada Gerda dalam menghadapi suaminya (Einar) yang mengalami perubahan seksualitas menjadi transeksual di tengah pernikahan mereka dalam film *The Danish Girl*.

Supaya pembatasan masalah ini lebih terfokuskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana resiliensi Gerda menghadapi pasangan transeksual dalam pernikahan pada film *The Danish Girl*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi Gerda menghadapi pasangan transeksual dalam pernikahan pada film *The Danish Girl*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui resiliensi Gerda menghadapi pasangan transeksual dalam pernikahan pada film *The Danish Girl*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Gerda menghadapi pasangan transeksual dalam pernikahan pada film *The Danish Girl*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi positif serta psikologi resiliensi serta memberi manfaat untuk prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu, peneliti mengharapkan dapat memberi kajian bahwa suatu film dapat mencerminkan makna resiliensi dalam pernikahan.

2. Manfaat Praktis

- a) Pasangan Transeksual

Bagi pasangan transeksual untuk lebih berhati-hati bekerjasama dalam pernikahan, harus tetap memperhatikan batasan dan norma antara laki-laki dan istri karena faktor penyebab transeksual begitu kompleks. Selain itu juga memberi pemahaman bahwa sikap bijak dalam

menghadapi pasangan yang bersalah adalah bukan hanya dengan menyalahkan dan meninggalkan.

b) Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan refleksi kepada pembaca bahwa ada batasan antara laki-laki dan perempuan secara penampilan fisik dan perilaku yang tidak bisa disepelekan karena hal itu dapat menjadi penyebab seorang mengalami penyimpangan seksual.

c) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian relevan dengan dinamika resiliensi menghadapi pasangan transseksual, sehingga dapat melakukan penelitian dengan kajian lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Supaya dapat memperoleh hasil yang maksimal, sebaiknya sebuah penelitian merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa karya tulis yang meneliti tentang film *The Danish Girl* dan resiliensi yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Jurnal yang berjudul “Resiliensi dalam Badai: Belis dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Alor” karya Jean Anggraini Lakamau dan Doddy Hendro Wibowo. Belis merupakan tradisi perkawinan yang berasal dari Nusa Tenggara dimana laki-laki yang membayar belis dari pihak perempuan dan menjadikan perempuan itu istrinya dapat memperlakukan istrinya dengan semena-mena termasuk KDRT. Hal yang membuat istri bertahan dalam rumah tangganya meskipun telah mendapatkan KDRT adalah karena anak dan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak mereka. Mereka tidak ingin kondisi mental anak mereka menjadi buruk akibat perpisahannya dengan suami sekalipun hal tersebut sangat merugikan kondisi psikis dan fisik. Selain itu sebagai seorang istri ia juga harus mempertahankan nama baik keluarga sehingga ia tidak boleh

kembali ke orangtua atau melepaskan pernikahan karena ia telah dibelis dengan lunas oleh keluarga suami.³⁰

2. Jurnal yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Perempuan yang Mengalami Infertilitas” oleh Bayu Sasongko, Sulis Mariyanti dan Safitri M. Infertilitas merupakan kegagalan pasangan untuk hamil setelah melakukan hubungan seksual secara teratur selama satu tahun tanpa alat kontrasepsi. Pasangan yang mengalami infertilitas dipandang tidak normal karena kodratnya adalah mengandung dan melahirkan. Yang menjadikan perempuan infertilitas mempunyai resiliensi adalah faktor dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan resiliensi perempuan infertilitas. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh perempuan yang mengalami infertilitas maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Adapun dimensi dukungan sosial yang mempengaruhi adalah dimensi emosi, dimensi instrumental dan dimensi persahabatan. Dan dimensi yang mempunyai pengaruh paling besar adalah dimensi emosi (*emotional support*).³¹
3. Skripsi yang berjudul “Dinamika Resiliensi Family Caregiver dalam Memberikan Caregiving pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)” oleh Anandany Arlita Nastiti Putri. Penyakit kronis seperti gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang bukan hanya berdampak pada pasien namun juga orang sekitar, terutama keluarga. Keluarga selain mengalami dampak emosional juga terbebani tanggung jawab untuk menanggung perawatan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian mereka merasakan *shock*, tidak menerima, marah. Adapun yang membuat mereka bertahan kuat atau resiliensi adalah karena semangat dari pasien

³⁰ Jean Anggraini Lakamau and Doddy Hendro Wibowo, “Resiliensi Dalam Badai: Belis Dan Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Alor,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021).

³¹ Bayu Sasongko, Sulis Mariyanti, and Safitri M, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas,” *JCA Psikologi* 1, no. 2 (2020).

itu sendiri, kekuatan spiritual, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar berupa semangat, informasi, bantuan dan perhatian.³²

Penelitian resiliensi dalam pernikahan transseksual dalam karya fiksi, sependek penelusuran peneliti belum ditemukan. Perbedaan permasalahan yang dikaji, objek penelitian yang diteliti mempertegas posisi penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan nilai kebaruan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan tujuan mengetahui resiliensi pasangan menghadapi pasangan transseksual dalam film *The Danish Girl* karya Tom Hooper.

G. Sistematika Penulisan

Supaya tersusun rapih dan sistematis sesuai panduan kepenulisan ilmiah maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN TEORI, terdiri dari landasan teori yang membahas tentang teori resiliensi, transseksual, studi media dan film.

BAB III. METODE PENELITIAN, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA, terdiri dari: gambaran umum film *The Danish Girl*, setting film *The Danish Girl* dan analisis dinamika resiliensi pada Gerda.

BAB V. PENUTUP, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

³² Anandany Arlita Nastiti Putri, "Dinamika Resiliensi Family Caregiver Dalam Memberikan Caregiving Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember, 2016).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi menurut Luthar dkk merupakan suatu kemampuan dalam melakukan adaptasi positif pada situasi yang tidak menguntungkan atau pengalaman hidup yang menantang. Kaplan dkk menyebutkan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu dalam mempertahankan kemampuannya untuk tetap berfungsi secara efektif di tengah situasi stressor dalam kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah gambaran dari kemampuan seorang individu dalam merespon trauma atau *adversity* yang dihadapi dengan cara yang produktif dan sehat. Resiliensi ditunjukkan dengan beberapa karakter, seperti kemampuan menghadapi kesusahan, ketanggahan menghadapi stress dan bangkit dari trauma.

Resiliensi bukan suatu trait yang statis, yang ada sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seorang individu setelah sekali berhasil mencapainya, namun proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu. Resiliensi juga bukan suatu konsep universal yang ada di setiap domain kehidupan seorang individu. Artinya tidak pasti jika seorang individu resilien pada satu stressor spesifik, juga akan resilien pada stressor yang lain.

33

Warner dan Smith dalam bukunya menyebutkan bahwa resiliensi memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini adalah ketika individu meyakini bahwa dirinya sendiri yang bertanggung jawab pada semua yang terjadi dalam hidupnya. Adapun faktor eksternal adalah ketika individu meyakini bahwa semua yang terjadi dalam hidup dipengaruhi oleh nasib, keberuntungan, serta kekuatan dari luar

³³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018), 22–23.

dirinya.³⁴ Resiliensi merupakan ketahanan dalam menghadapi tekanan dan bangkit mengembangkan diri dari situasi terpuruk. Seseorang yang mempunyai resiliensi akan berhasil untuk bertahan dan menggunakan sumber dayanya menghadapi kehidupan baru.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Ada beberapa aspek yang dapat menumbuhkan dan membangun resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte aspek-aspek tersebut ada 6, yaitu :

a) *Emotion Regulation*

Regulasi emosi adalah usaha individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

b) *Impulse Control*

Impulse Control adalah kapasitas individu untuk mengontrol keinginannya. Perubahan emosi secara drastis karena kondisi tekanan dapat menyebabkan hilangnya kendali emosi yang berakibat perilaku temperamen, tidak sabar, agresif dan lainnya jika impuls kontrol yang dimiliki rendah.

c) Optimisme

Optimisme adalah perilaku positif yang baik untuk kehidupan masa depan. Individu yang memiliki optimisme yang tinggi akan cenderung mempunyai kesehatan yang stabil, baik kesehatan mental, fisik maupun psikologi. Sikap optimis ini sangat berpengaruh untuk memecahkan masalah yang dialami oleh individu tersebut.

d) *Causal Analysis*

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk menganalisis sesuatu yang menjadi penyebab dari permasalahan dan tekanan dalam hidup. Sehingga dapat bijak dalam mengambil keputusan dan tidak terjebak dalam kesalahan yang sama.

³⁴ Stefani Dipayanti and Lisya Chairani, "Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai," *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2012): 15–20.

e) Empati

Empati ini adalah kemampuan individu untuk menganalisa tanda dan memahami kondisi emosional dan psikologi orang lain. Sehingga dengan individu yang memiliki empati yang tinggi akan mengerti dan memahami bahkan membantu permasalahan yang dihadapi oleh orang lain,

f) *Self Efficacy*

Self efikasi adalah hasil dari pemecahan atau solusi dari permasalahan yang sudah berhasil dilewati. Self efikasi ini merupakan kapasitas keyakinan individu terhadap dirinya yang berhasil dalam memecahkan permasalahan.

g) *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan individu dalam mengambil pelajaran positif dari setiap permasalahan dan tekanan hidupnya.³⁵

Resiliensi terbagi menjadi tiga aspek, menurut Cutuli dan Masten, yaitu :

- a) Ketahanan/ketangguhan untuk menghadapi tekanan
- b) Bangkit dari keterpurukan
- c) Menggapai tingkat positif atau adaptasi normal setelah situasi buruk berlalu

Menurut Teori Resiliensi Keluarga yang dikemukakan oleh Walsh, resiliensi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu :

- a) Keyakinan, yang meliputi hal-hal yang menjadi dasar *belief* seseorang ketika terjadi permasalahan dalam keluarga, yang meliputi keyakinan tentang masalah yang muncul, kekuatan untuk menghadapi dan keyakinan spiritual.
- b) Pola organisasi keluarga, aspek ini merujuk pada klasifikasi peran dalam keluarga dan dukungan.

³⁵ Lukman Fajriyah, "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial," *Proceeding ICONIS 5* (2021): 273–86.

- c) Komunikasi yang baik untuk menyelesaikan konflik.³⁶

3. Dimensi dalam Resiliensi

Maddi dan Khoshaba menyebutkan ada tiga dimensi dalam Resiliensi, yaitu :

a) Komitmen

Komitmen yaitu individu mempunyai tujuan hidup dan keterlibatannya pada dunia keluarga, lingkungan, sosial, pekerjaan dll yang memberi makna dalam kehidupannya serta melihat itu sebagai suatu hal penting yang layak untuk mendapatkan perhatian penuh serta memberi usaha terbaik meskipun ia dihadapkan pada kondisi sulit.

b) Kontrol

Kontrol yaitu kecenderungan individu untuk berperan dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau kejadian yang dialaminya dibandingkan hanya diam dan menjadi korban atas permasalahannya. Dimensi kontrol ini membuat individu memiliki kemampuan supaya teguh mengendalikan dan mempengaruhi kehidupannya, meskipun terdapat permasalahan. Dimensi kontrol ini membantu individu untuk bangkit dari keterpurukannya, karena kontrol yang dimilikinya dapat membuat individu tetap memegang kendali dalam hidupnya, termasuk untuk tetap berjuang dan mengupayakan penyesuaian diri dengan situasi yang baru.

Selain itu dimensi kontrol ini juga dapat meregulasi emosi dan melakukan startefi koping dengan baik. Regulasi emosi sendiri adalah pembentukan emosi individu dan bagaimana cara mengekspresikan serta merasakan emosi tersebut. Regulasi emosi dibagi menjadi dua yaitu regulasi emosi eksternal yang melibatkan bantuan oranglain dan regulasi emosi internal yang merupayakan upaya dari diri sendiri.

³⁶ Alicia, Hartanti, and Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "Istriku , Pahlawanku : Dinamika Resiliensi Dan Peran Istri Dalam Keluarga Yang Suaminya Sakit Dan Tidak Bisa Bekerja Lagi (My Wife , My Hero : Dynamics of Resilience and Wife Role in Family with Sick Husband That Can ' t Work)," *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2021): 59–75, <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137>.

Hal lain yang muncul dari dimensi kontrol adalah rasa empati. Rasa empati ini yang dapat mengontrol perilaku terhadap orang-orang sekitar, dengan pemahaman bahwa situasi yang baru ini bukan hanya berdampak untuk dirinya namun juga beberapa orang lain disekitarnya.³⁷

c) Tantangan

Tantangan yaitu individu melihat setiap yang perubahan yang terjadi dalam hidup adalah sebuah tantangan. Dimensi tantangan membuat individu tidak hanya melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai hal negatif, namun dapat mengembangkan dirinya.³⁸

4. Faktor-faktor Resiliensi

Resiliensi erat kaitannya dengan sosial sehingga erat kaitannya dengan interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu Kummer mengemukakan ada 6 faktor resiliensi, yaitu :

a) *Stressors* atau Tantangan Hidup

Faktor ini merupakan stimuli yang merangsang resiliensi pada individu aktif. Yang kemudian stress ini tergantung pada konsep diri individu untuk memandang stress itu sebagai ancaman atau aversif.

b) *External Enviromental Context*

Faktor ini merupakan bentuk keseimbangan antara faktor resiko dan faktor protektif dan lingkungan yang penting dalam kehidupan (keluarga, teman sebaya, komunitas, sekolah). Faktor ini tidak mutlak, artinya akan berubah seiring dengan usia, pengalaman, lingkungan tempat tinggal.

c) *Person Enviroment Interactional Processes*

Faktor ini adalah hasil proses pengamatan dan pemahaman individu dari interaksinya dengan lingkungan, sehingga dapat membentuk solusi yang lebih baik ke depan.

³⁷ Alicia, Hartanti, and Yunanto, 60.

³⁸ Gloria Gabriella Melina, Aully Grashinta, and Vinaya, "Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi Ulayat* 1, no. 1 (2012): 17–24.

d) *Internal Self Characteristics*

Faktor ini berupa berbagai karakter positif yang menunjang resiliensi seperti religiusitas, emosional dan afeksi yang bagus, konsep diri dll.

e) *Resilience Process*

Faktor ini meliputi resiliensi jangka pendek dan panjang serta proses menyerapan belajar dari tantangan hidup lingkungan.

f) *Positive Outcomes*

Faktor ini adalah hasil dari keberhasilan adaptasi pada masalah yang kemudian membantu adaptasi pada masa depan.³⁹

5. Karakteristik Resiliensi

Grotberg dalam bukunya yang berjudul “*Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*”, menyebutkan karakteristik resiliensi ada tiga macam, yaitu :

a. *I HAVE (External Supports)*

I have merupakan dimensi resiliensi yang melingkupi dukungan dari luar terhadap individu, seperti keluarga dan orang-orang yang mendukung dan peduli, contohnya :

- 1) Aku mempunyai keluarga yang sayang padaku tanpa syarat dan aku percayai.
- 2) Aku mempunyai teman-teman yang tulus dan aku percayai tanpa syarat.
- 3) Aku mempunyai batasan dalam berperilaku.
- 4) Aku mempunyai support sistem yang mendorongku menjadi lebih mandiri.
- 5) Aku mempunyai seseorang yang aku jadikan teladan yang baik.
- 6) Aku mempunyai akses untuk kesehatan, pendidikan, sosial dan berbagai macam pelayanan lainnya.

³⁹ Dina Oktaviani, Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami (Studi Kualitatif dan Kuantitatif Exsplatory Research pada Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami), (Skripsi Universitas Indonesia, 2012), Hlm 12-13.

7) Aku mempunyai lingkungan yang stabil

b. *I AM (Inner Strengths)*

I am merupakan dimensi resiliensi yang mencakup kekuatan positif dari dalam diri, yang mendorong individu untuk merasa optimis, memiliki harga diri dan merasakan empati kepada orang lain, contohnya :

- 1) Aku merupakan individu yang banyak disukai oleh orang.
- 2) Aku merupakan individu yang mempunyai kepribadian baik secara umum.
- 3) Aku merupakan individu yang mempunyai cita-cita masa depan.
- 4) Aku merupakan individu yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.
- 5) Aku merupakan individu yang bertanggung jawab.
- 6) Aku merupakan individu yang optimis, penuh harapan, percaya diri, dan penuh keyakinan.

c. *I CAN (Interpersonal and Problem-Solving Skills)*

I can merupakan dimensi resiliensi yang meliputi hubungan interpersonal dan kemampuan dalam memecahkan masalah, seperti :

- 1) Aku bisa menemukan ide-ide baru yang inovatif dalam melakukan sesuatu.
- 2) Aku bisa mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai dengan cukup baik.
- 3) Aku bisa memandang sebuah humor dan menggunakan humor sebagai cara untuk mengurangi tegangan.
- 4) Aku bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- 5) Aku bisa memecahkan permasalahan dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dalam keluarga, pekerjaan, akademik, personal maupun sosial.
- 6) Aku bisa mengontrol perilaku.

- 7) Aku bisa mendapatkan pertolongan ketika aku membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan karakteristik resiliensi yang disebutkan di atas, ketiganya saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk resiliensi seseorang. Artinya, ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dihilangkan salah satunya.⁴⁰

B. Transseksual

1. Pengertian Transseksual

Transseksual secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu trans (trance) yang artinya melintas atau menyebrang, dan seksual yang artinya identitas kelamin. Menurut KBBI transseksual adalah individu yang menginginkan. Adapun arti transeksual secara istilah adalah keinginan yang sangat besar untuk merubah gender anatomi.⁴¹ Dalam kamus kedokteran transeksual mempunyai dua pengertian, yaitu yang pertama individu yang anatomi seks luarnya telah diubah menjadi anatomi seks yang berlawanan, contohnya individu mempunyai alat kelamin penis, kemudian operasi pergantian kelamin menjadi vagina. Pengertian yang kedua yaitu individu yang mengalami transeksualisme, yang memiliki arti gangguan identitas jenis kelamin berupa perasaan yang kuat dan lekat untuk melepaskan tanda-tanda kelamin primer dan sekundernya serta memperoleh tanda-tanda kelamin lawan.⁴²

Transseksual merupakan individu berdasarkan alat kelamin jelas dan sempurna, namun dilihat dari psikis ia menunjukkan lawan jenis kelaminnya, sehingga terjadi perdebatan antara fisik dan psikisnya yang kemudian mengantarkan individu tersebut pada upaya untuk mengganti

⁴⁰ Muhammad Iqbal, "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata" (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 34–36.

⁴¹ Raissa Maharani and Abdul Halim, "Kontestasi Agama, Adat Dan Negara: Praktik Perkawinan Transeksual Di Indonesia," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021): 81–92.

⁴² Syarif Hidayatullah, "Hak Mewaris Transeksual Menurut Hukum Waris Islam" (Skripsi Untag Surabaya, 2020), 29–30.

atribut fisik aslinya. Hal yang perlu digarisbawahi mengenai transseksual yaitu kondisi psikisnya, bukan hanya sekedar pakaian. Transseksual merasa ia terjebak dalam tubuh yang salah.⁴³

Ali Ghufron Mukti dan Adi Hero Sutomo menyebutkan bahwa transseksual merupakan penyimpangan perilaku seksual yang mana terjadi perdebatan jenis kelamin dan sifat individu dengan kejiwaannya. Secara anatomi seseorang adalah laki-laki, namun jiwa dan tingkah lakunya menunjukkan perempuan. Transseksual merupakan gangguan kejiwaan kelainan psikoseksual. Operasi ganti kelamin tidak menjadi satu-satunya solusi, tetapi harus jelas apa yang menjadi niat dan motivasi individu tersebut”.

Transseksual adalah gangguan identitas gender yang ditandai dengan ketidaknyamanan individu pada anatomi tubuh dan mempunyai keinginan mengganti alat kelaminnya dengan melakukan Operasi Pergantian Kelamin (*Sex Reassignment Surgery*). Transseksual dapat ditinjau dari aspek kelainan biologis dan kelainan psikologis. Kelainan biologis secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a) Gangguan Identitas Gender

Individu yang mempunyai alat kelamin fisik yang jelas, namun mempunyai identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin fisiknya. Gangguan identitas gender ini disebut dengan *Gender Dysphoria Syndrome*

⁴³ Nur Kholis and Jurnal Studi Hukum Islam, “Fiqh Pernikahan Waria; Telaah Harapan Pernikahan Waria Dalam Buku Lepas Jilbabku Karya Shuniyya Ruhama Habiballah” 1, no. 2 (2014): 121–32.

b) Kelainan Parafilia

Parafilia merupakan gangguan berupa aktivitas seksual yang tidak lazim atau ketertarikan seksual pada obyek yang tidak lazim, seperti objek bukan manusia, pasangan yang bukan seharusnya, tanpa persetujuan, atau kondisi yang membuat sakit atau merendahkan. Parafilia akan terhambat kemampuannya untuk melakukan hubungan seksual secara timbal balik. Individu yang menderita parafilia adalah eksibisionisme.⁴⁴

2. Sejarah Transseksual

Sejarah transseksual di dunia dimulai sekitar tahun 1950-an, dimana banyak ada beberapa pergantian kelamin yang dijalani oleh orang dari negara-negara Barat. Salah satu yang terkenal yaitu operasi pergantian kelamin dari laki-laki menjadi perempuan oleh George Jorgensen, prajurit Angkatan Darat Amerika Serikat. Beliau menjalani operasi pergantian kelamin di Denmark pada tahun 1952. Setelah operasi dengan mengangkat organ kelamin laki-laki, beliau merubah nama menjadi Christine.

Di Indonesia, sejarah transseksual dikenal mulai tahun 1973 yang diawali dengan operasi pergantian kelamin dari laki-laki menjadi perempuan yang dilakukan oleh Iwan Rubianto Iskandar. Nama Iwan diganti menjadi Vivian Rubianti Iskandar setelah melakukan operasi pergantian kelamin tersebut, beliau melakukan operasi tersebut dilakukan pada sebuah rumah sakit di Singapura.⁴⁵

3. Ciri-Ciri Transseksual

Berdasarkan DSM IV dalam sinopsi psikiatri ciri-ciri gangguan identitas kelamin, yaitu :

- a) Identifikasi pada jenis kelamin (cross gender) yang presiten dan kuat, bukan hanya sekedar keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau keuntungan kultural dengan mempunyai jenis kelamin yang lain.
- b) Pada anak-anak dimanifestasikan dengan beberapa hal sebagai berikut:

⁴⁴ Hidayatullah, "Hak Mewaris Transseksual Menurut Hukum Waris Islam," 30–31.

⁴⁵ Sutrisno, "Keabsahan Dan Akibat Hukum Perkawinan Transseksual," 70.

- 1) Pernyataan berulang kali terkait keinginan untuk berganti atau menjadi jenis kelamin lain.
 - 2) Pada laki-laki, ia tertarik dan menyukai pakaian dan gaya perempuan, pun sebaliknya pada perempuan, ia lebih menyukai penampilan yang maskulin.
 - 3) Lebih menyukai peran sebagai lawan jenis baik dalam bermain.
 - 4) Lebih menyukai permainan lawan jenis.
 - 5) Lebih menyukai bermain bersama teman-teman lawan jenis.
- c) Pada anak-anak laki-laki merasa tidak nyaman bahkan jijik dengan penis dan memiliki keyakinan bahwa penisnya akan hilang serta tidak tertarik dengan permainan yang berkaitan dengan stereotip laki-laki. Begitupun pada anak perempuan, ia merasa tidak suka dengan cara buang air kecil duduk, tidak suka payudara yang membesar, menstruasi, memiliki keyakinan bahwa penis akan muncul, dan tidak menyukai pakaian perempuan yang konvensional.
- d) Gejala pada remaja atau orang dewasa preokupasi, yaitu dengan menghilangkan karakteristik seks primer dan sekunder menggunakan berbagai cara, seperti suntik hormon, operasi atau cara lain yang bertujuan untuk merubah karakter seksual menyerupai jenis kelamin berlawanan secara fisik. Hal itu disebabkan karena ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia lahir dengan jenis kelamin yang salah.
- e) Gangguan yang tidak bersamaan dengan kondisi interseks fisik.
- f) Gangguan yang mengakibatkan ketidaknyamanan bahkan penderitaan yang berdampak secara klinis baik berupa gangguan fungsi sosial, pekerjaan atau fungsi lainnya.⁴⁶

Adapun A. Supratiknya menyatakan bahwa individu transseksual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

⁴⁶ Yuanita Purwa Dewi, "Hubungan Citra Tubuh Positif Dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Transeksual Waria" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 40–41.

- a) Identitas transseksual telah ada dan menetap minimal selama dua tahun, bukan hanya gejala gangguan jiwa seperti *Skizofrenia* ataupun yang berkaitan dengan kelainan *interseks*, genetik maupun kromosom.
- b) Memiliki hasrat yang kuat untuk diterima dan hidup sebagai anggota lawan jenis disertai dengan adanya perasaan tidak nyaman dan tidak serasi dengan seksualnya.
- c) Memiliki kemauan untuk memperoleh terapi hormonal dan pembedaan yang menjadikan tubuhnya mirip dengan jenis kelamin yang diinginkan.⁴⁷

4. Penyebab Transseksual

Pada dasarnya perilaku transseksual disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari jiwa seorang transeksual yang terjadi perdebatan dengan hati nuraninya, di mana ada gejala ketidakpuasan individu karena adanya ketidakcocokan antara bentuk fisik dan kelamin. Dan faktor eksternal, yaitu kepekaan lingkungan sekitar terutama keluarga untuk mengontrol yang mulai muncul kecenderungan untuk berperilaku transseksual sebagai bentuk antisipasi.

a) Aspek Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor pemicu terbentuknya perilaku sosial, hal itu karena manusia tidak akan bisa lepas dari kehidupan sosial yang dalam keseharian selalu berinteraksi dengan individu lain. Lingkungan sosial bisa menjadi inspirasi untuk membentuk pribadi seseorang. Begitupun dalam berperilaku transseksual, lingkungan sosial dapat menjadi penyebabnya baik secara langsung, ataupun tidak langsung.

b) Aspek Perkembangan Kognitif

Jean Piaget seorang ahli psikologi menyebutkan tahap-tahap kognitif pasti dijalani semua manusia dan berkembang pada kematangan berfikir. Perkembangan tersebut dimulai pada tahap yang paling

⁴⁷ Winarso, "Aspek Psikologi, Sosial-Kultural Dan Sikap Islam Terhadap Perilaku Transeksual Di Indonesia," 159.

kongkret dan sederhana menuju pada tahap yang abstrak dan kompleks.

Beliau membagi tahap perkembangan menjadi 4, yaitu :

- 1) Tahap motor sesorik (awal kelahiran-18 bulan)
- 2) Tahap berfikir pra-operasional (18 bulan-7 tahun)
- 3) Tahap operasi kongkrit (7 tahun-11 tahun)
- 4) Tahap operasi formal (11 tahun-ke atas)

Oleh karena itu, aspek perkembangan kognitif berpengaruh menjadi penyebab transeksual. Jika orangtua pada masa kecil anak memperoleh pendidikan moral yang kurang baik, maka anak akan kurang memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Anak kurang pandai memahami dan memilah sesuatu yang baik dan buruk, sehingga bisa jadi menganggap transeksual adalah hal yang biasa saja.

c) Aspek Kepribadian

Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis menyebutkan bahwa proses sosialisasi bersumber pada tahap-tahap psikoseksual dan dinamika kepribadian. Menurut beliau pengalaman masa kecil sangat berpengaruh untuk perkembangan kedewasaan seseorang di masa depan. Freud meklasifikasi tahap perkembangan menjadi 5 tahap, yaitu masa oral, anal, falik, laten dan genital.

Transeksual mungkin disebabkan karena peran orang tua yang kurang untuk memberi pemahaman kepada anak, ketika pada tahap falik (usia 3-5 tahun). Karena pada tahap falik ini, sumber kenikmatan anak ada pada organ-organ seksualnya. Jadi, apabila anak tidak melewati tahap ini dengan baik, besar kemungkinan akan mengalami gangguan pembentukan identitas gender. Hal itu tentu menyebabkan individu akan kesulitan dalam memahami identitas gender, merasakan kebingungan dengan fungsi gendernya.

Bukan hanya itu, pada tahap genital (usia 11 tahun ke atas) juga berpengaruh menjadi sebab seseorang transeksual. Karena pada tahap ini, sumber kenikmatan individu berasal dari hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan lawan jenis. Apabila pada tahap ini tidak

dilalui dengan baik, maka akan kurang dalam memahami pengertian tentang siapa lawan jenisnya, bingung apakah perempuan memiliki reaksi kenikmatan terhadap laki-laki, ataupun sebaliknya.⁴⁸

C. Studi Media

Studi media merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait konten, sejarah dan pengaruh berbagai media. Studi media bukan suatu disiplin ilmu yang netral dari kepentingan, baik ideologi maupun politik. Studi media juga merupakan sebuah ilmu interdisipliner dimana dapat membaaur dengan perkembangan teknologi.⁴⁹

Sejarah studi media bermula pada tahun 1920-an sebagai sebuah respon karena munculnya berbagai macam media massa, seperti film, radio, surat kabar, majalah, televisi. Studi media muncul karena obsesi bangsa Eropa yang mengklaim bahwa mereka mempunyai kultur yang tinggi. Kemudian media mulai mendapatkan perhatian yang lebih dalam studi akademik pada tahun 1960-an. Studi menggunakan model tekstual-linguistik seperti formalisme, semiologi, narratologi yang mempengaruhi studi tentang struktur tanda bahasa dan kode yang digunakan pada media. Studi media mempelajari pengaruh kode bahasa pada narasi media dalam mengkontruksi realitas sosial.

Stuart Hall melakukan penelitian dimana pembuatan kode (*encoded*) pesan dan kode televisi (*decoded*) diterima oleh penonton sehingga mereka merasakan efek tertentu. Hall mengemukakan hubungan antara *encoding* dan *decoding* menunjukkan integrasi produksi pada aspek teknologi dan proses, isi pada aspek pesan dan representasi, penerimaan pada aspek efek, diskursus dan penerimaan pada studi media.

Kemudian pada tahun 1970-an terjadi perubahan paradigma studi media yang mulanya pembacaan tekstual menjadi pembacaan kebudayaan.

⁴⁸ Winarso, 162–64.

⁴⁹ Wikipedia, “Kajian Media,” Wikipedia, 2022. Diakses 7 Juli 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Kajian_media.

Dimana studi budaya mengintegrasikan studi media dengan studi interdisipliner seperti sosiologi, antropologi, gender, ras dll. Studi media secara interdisipliner memungkinkan untuk mengkritisi peran media massa dalam sosialisasi pesan, pemahaman fenomena dan implikasi sosial masyarakat.⁵⁰

D. Film

Menurut KBBI film mempunyai arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar positif (yang ditayangkan dibioskop) maupun gambar negatif (yang akan dibuat potret). Dalam KBBI juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Menurut industri film mempunyai arti suatu bagian dari produksi ekonomi pada suatu masyarakat dan film dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. film juga bagian dari komunikasi yang mana merupakan bagian terpenting dari suatu sistem yang digunakan oleh seorang individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mengirim dan menerima pesan.

Adapun secara harfiah film merupakan *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang mempunyai arti gerak, *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya. Oleh karena itu, film diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Definisi lain dari film yaitu dokumen sosial dan budaya yang mengkomunikasikan zaman ketika film dibuat meskipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Javadalasta mendeskripsikan film sebagai rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk sebuah cerita yang dikenal dengan *movie* atau video.

Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatu yang utuh, dan mempunyai kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media *visual*.⁵¹

⁵⁰ Muh. Hanif, "Studi Media Dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Post Modernisme," *Jurnal KOMUNIKA* 5, no. 2 (2011): 235–51.

⁵¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 1–2.

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan terkait kebiasaan terdahulu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, lawak, drama dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat secara umum. Film mempunyai nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari kreativitas individu-individu yang profesional dibidangnya. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik.⁵²



⁵² Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 126–28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang dinamika resiliensi yang dimiliki oleh Gerda Wegener dalam perjuangan menghadapi pasangan transseksual dan mempertahankan pernikahannya, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis suatu fenomena secara luas dan mendalam. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana data diperoleh dan dianalisis dengan deskripsi dan tidak ada hipotesis diterima atau ditolak⁵³, dalam penelitian ini subjeknya adalah Gerda, seorang istri dari tokoh utama dalam film *The Danish Girl*, yaitu Einar Wegener dengan subjek dinamika resiliensi yang dimiliki oleh Gerda dalam menghadapi pasangan transseksual dengan melihat dan memahami dialog dan adegan-adegan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yang kemudian diimplementasikan dengan berbagai referensi literatur.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data dalam bentuk keadaan, kejadian yang ditunjukkan tidak dengan bilangan.⁵⁴ Data tersebut berasal dari 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer ini merupakan sumber data atau informasi paling utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah film *The Danish Girl* yang didownload dari YouTube berupa kata atau kalimat yang diucapkan oleh Gerda, perilaku

⁵³ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

⁵⁴ Raihan, 83.

yang dilakukan dan reaksi yang muncul dari awal hingga akhir film ini, yang berdurasi 1 jam 59 menit 32 detik.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung untuk menunjang penelitian atau melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari review para penonton di Youtube dan Google terkait film *The Danish Girl*, buku, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang tentu saja menunjang penelitian ini.⁵⁵

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah variabel yang merupakan representasi dari masalah yang ada. Subyek penelitian meliputi seluruh pihak yang dapat memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pasangan dari tokoh utama dalam film *The Danish Girl* yaitu Gerda.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan masalah, fenomena yang akan dipelajari dan diabstraksi menjadi suatu konsep untuk diteliti.⁵⁶ Obyek penelitian merupakan variabel yang diteliti baik berupa tingkah laku, peristiwa, aktifitas maupun gejala-gejala sosial lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah dinamika resiliensi Gerda dalam menghadapi pasangan transseksual.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian proses memperoleh data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi

⁵⁵ Ririn Handayani, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, n.d.), 63.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 297–300.

merupakan metode memperoleh dan menganalisis data melalui literature-literature dari berbagai media baik media cetak berupa buku, jurnal dll, maupun visual berupa film.⁵⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi terkait resiliensi Gerda menghadapi pasangan transseksual yang dapat diamati dari dialog dan perilaku yang tunjukan mulai dari awal mula sang suami menjadi transeksual hingga akhir film *The Danish Girl*.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan atau menjabarkan sesuatu secara spesifik yang kemudian membuat penjelasan hasil penelitian yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini data yang dijabarkan merupakan film yang berjudul *The Danish Girl*, dan fokus utamanya adalah resiliensi Gerda menghadapi pasangan transseksual.

Analisis data merupakan proses mengurutkan dan mengkategorikan data ke dalam suatu bentuk yang terstruktur rapih berdasarkan pola (diurutkan, dikelompokkan, diberi kode), sehingga dapat melihat tema yang sesuai dengan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan dalam satu waktu, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, fokus pada hal-hal penting, ditemukan tema sekaligus polanya seta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Sehingga data yang diperoleh menjadi gambaran yang lebih jelas yang akan mempermudah proses penelitian.⁵⁸

⁵⁷ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 338–39.

Reduksi data pada penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasi, menginterpretasi dan mengkaji dengan teori yang relevan data berupa kata dialog, adegan yang telah dikumpulkan dengan teknik simak, catat, screenshot melalui menonton film *The Danish Girl*.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah proses reduksi data. Penyajian data, data akan terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, terstruktur, sehingga akan lebih mudah lagi untuk difahami dan merencanakan tahap selanjutnya. Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif, screenshot scene film yang menunjukkan makna denotatif dan konotatif resiliensi Gerda.⁵⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses analisis data sebagai jawaban penelitian. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memperjelas hasil dari analisis data penelitian.⁶⁰

⁵⁹ Sugiyono, 341.

⁶⁰ Sugiyono, 345.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Film *The Danish Girl*

Film *The Danish Girl* merupakan film tentang fenomena transseksual yang bergenre biografi yang dirilis pada 5 September 2015 pada Festival Film Venesia, 27 November 2015 terbatas di Amerika Serikat, 22 Januari 2016 secara luas di Amerika Serikat dan berdurasi 1 jam 59 menit.⁶¹ Film ini diadaptasi dari sebuah novel dengan judul “*The Danish Girl*” karya David Ebershoff. Film *The Danish Girl* diperankan oleh Alicia Vikander (peraih piala OSCAR pada tahun 2016) dan Eddie Redmayne (peraih piala OSCAR pada tahun 2015) dan diisutradai oleh Tom Hooper (peraih piala OSCAR pada tahun 2011).⁶² Film *The Danish Girl* ini cukup sukses, dibuktikan dengan berhasil meraih satu dari empat nominasi OSCAR, yaitu nominasi *Best Performance by An Actress in a Supporting Role*. Film ini juga masuk nominasi dalam tiga kategori pada Golden Globe. Keberhasilan lainnya adalah film *The Danish Girl* berhasil meraih penghargaan dalam kategori Top 10 Films pada *African-American Film Critics Association* (AAFCA). Selain penghargaan yang telah disebutkan, *The Danish Girl* juga berhasil memenangkan 30 penghargaan lainnya dan masuk dalam daftar nominasi sebanyak 76 kali dalam kurun waktu 2015-2017.

Film *The Danish Girl* mendapatkan rating sebesar 7.1/10 berdasarkan jajak pendapat 164.000 orang. Berdasarkan IMDb sebanyak 91% pengguna Google juga menyukai film ini. Film *The Danish Girl* juga banyak mendapatkan *review* yang positif dari para kritikus film ternama di Amerika

⁶¹ “The Danish Girl (Film),” Wikipedia, n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl_(film)).

⁶² Siregar, “Representasi Identitas Seksual Dalam Film *The Danish Girl*,” 3.

Serikat, yang memuji cara penyajian dan penampilan pesan yang dikemas dengan sangat apik dan baik, secara eksplisit maupun implisit.⁶³

Film ini menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri yang berprofesi sebagai seniman. Keduanya saling mencintai dan mendukung karir pasangan masing-masing. Yang kemudian keduanya dihadapkan pada situasi sulit, dimana sang suami yang bernama Einar memutuskan menjadi transseksual. Kehidupan sebagai pasangan suami istri idaman berubah, bermula dari Gerda yang merupakan seorang seniman dengan ketertarikan untuk melukis orang, meminta sang suami untuk menggantikan model perempuannya yang pada saat itu berhalangan hadir. Einar sebagai suami yang sangat mencintai dan mendukung istrinya pun menyanggupi, yang kemudian diberi nama Lili. Einar berpose seperti model perempuan yang akan dilukis Gerda. Karena hal tersebutlah Einar menemukan kenyamanan dalam dirinya ketika berperan sebagai Lili, ia merasa bahwa tubuhnya bukan dirinya yang sesungguhnya, yang kemudian memutuskan untuk mengubah identitas gender dan menjadi transseksual.⁶⁴

2. Sinopsis *Film The Danish Girl*

Film *The Danish Girl* merupakan film biografi yang diangkat dari kisah nyata seorang Einar Wegener yang melakukan operasi alat vital, kemudian berganti nama menjadi Lili Elbe. Dalam film *The Danish Girl* diperkenalkan dengan seorang bernama Gerda Wegener, seorang pelukis yang cukup terkenal di tempat tinggalnya, ia suka sekali melukis dengan objek manusia. Gerda memiliki seorang suami bernama Einar Wegener yang berprofesi sama, yaitu pelukis. Berbeda dengan sang istri, Einar suka menulis dengan objek pemandangan.

Einar dan Gerda merupakan sepasang suami istri dengan profesi sama-sama pelukis. Meskipun keduanya memiliki gaya lukisan yang

⁶³ Tjhen, "Representasi Konsep Diri Menjadi Seorang Transseksual Dalam Film *The Danish Girl*," 4.

⁶⁴ Siregar, "Representasi Identitas Seksual Dalam Film *The Danish Girl*," 3.

berbeda, Einar dengan lukisan pemandangannya dan Gerda dengan lukisan manusianya. Meskipun demikian keduanya tetap saling mendukung satu sama lain. Suatu ketika Gerda pergi kepada seseorang bernama Rasmus untuk menjual lukisannya, namun ditolak. Rasmus berkata “jika lukisan Gerda tetap seperti ini, maka tidak akan memiliki manfaat kalau dipajang”. Rasmus juga setuju dengan pendapat Einar bahwa Gerda bisa menjadi pelukis kelas atas jika telah menemukan subjek yang tepat untuk dilukisnya. Mendengar perkataan Rasmus, ia hanya tersenyum dan pergi meninggalkan tempat tersebut untuk pulang ke rumah.

Sesampainya ia di rumah, ia masih emosi kepada Einar dan meminta untuk tidak usah membicarakan dirinya dan lukisannya kepada Rasmus. Mendapati sang istri yang emosi, Einar yang sedang melukis hanya diam. Gerda mengatakan “biarkan pekerjaanku menjadi urusanku, jangan ikut campur” dengan emosi lalu pergi. Einar pun merasa bersalah kepada istrinya, ia tak ingin memperkeruh suasana jadi ia memutuskan untuk diam dan memberi waktu kepada Gerda.

Beberapa saat kemudian setelah perasaannya lebih tenang, Gerda datang lagi kepada Einar dan mengatakan bahwa ia sedang datang bulan, oleh karena itu dia bersikap emosi. Mendengar perkataan istrinya, Einar juga meminta maaf atas perlakuannya tadi. Setelah mereka kembali berbaikan, Gerda meminta tolong kepada Einar untuk menjadi model lukisannya karena temannya yang seharusnya menjadi model yang bernama Ulla sedang ada urusan jadi berhalangan hadir. Gerda meminta Einar untuk memakai stoking dan sepatu Ulla supaya Gerda bisa segera menyelesaikan lukisannya. Karena rasa cinta yang besar kepada Gerda, Einar pun dengan tersenyum manis bersedia untuk melakukan apa yang diminta Gerda.

Einar memegang stoking Ulla dan memandangi dengan lembut. Saat Gerda sudah siap untuk melukis, Einar menggunakan stoking dan sepatu tersebut. Gerda meminta Einar untuk bergaya seperti lukisan di sampingnya dan menggunakan gaun supaya lebih menghayati peran. Pada momen tersebut Einar merasakan sesuatu yang aneh, ia merasa nyaman dengan apa

yang dilakukannya tersebut. Kemudian tak berselang lama, Ulla yang seharusnya menjadi model lukisan Gerda datang dan membuat Einar terkejut. Ulla mencium Einar dan memberikan bunga Lili pada Einar sebagai tambahan properti. Pada saat itu juga Ulla memanggil Einar dengan nama Lili. Lalu Gerda mulai melukisnya.

Einar tengah fokus dengan lukisannya, kemudian Gerda datang memeluk Einar dari belakang dan mengatakan bahwa ketika sedang melukis Einar seolah jatuh ke dalam lukisannya sendiri seperti teman masa kecil Einar yang bernama Hans. Mendengar lelucon sang istri, Einar tertawa. Kemudian keduanya bersiap untuk tidur. Pada saat Gerda tengah melepaskan pakaiannya, Einar memandangi dengan seksama. Disinilah mulai muncul ketertarikan Einar pada pakaian wanita dan Gerda mengatakan bahwa ia akan mengizinkan Einar untuk menggunakan pakaiannya.

Keesokan malam, Gerda menggoda Einar di tempat tidur. Pada saat ia membuka pakaian Einar, ia terkejut karena Einar telah menggunakan pakainnya. Hal tersebut membuat Gerda tak bisa tidur hingga larut malam, memanfaatkan waktu untuk menggambar sketsa wajah Einar ketika tertidur. Pagi harinya, Einar melihat semua gambar sketsa wajahnya dan memuji Gerda bahwa sketsa karya Gerda sangat bagus, tidak seperti laki-laki tapi seperti perempuan yang tengah tidur.

Gerda mengajak Einar ke suatu pesta, namun Einar menolak karena Einar tak menyukai tempat seperti itu. kemudian Gerda memiliki ide gila untuk mengajak Einar ke pesta dengan menyamar sebagai wanita, Lili. Singkat cerita keduanya sepakat dan mulai bersiap-siap. Dengan mendandani Einar menjadi Lili, bersamaan dengan itu juga Gerda melukis Lili, dan Einar mulai menyukai dan menikmati perannya sebagai Lili, terlihat dari pose-posednya. Selain itu Gerda juga mulai mengajarkan Einar untuk bermake up, berjalan anggun, bergaya seperti wanita, dan menggunakan pakaian juga rambut seperti wanita. Hal tersebut membuat

karakter Lili semakin bangkit dari diri Einar. Semua perubahan dalam diri Einar dibantu oleh Gerda

Gerda datang ke pesta bersama dengan Lili sebagai dua orang wanita cantik. Di dalam pesta semua mata laki-laki tertuju pada Lili. Gerda mengatakan “seperti itulah rasanya menjadi wanita cantik, pria akan terus memandangi ke arahnya”. Beberapa saat kemudian Gerda dipanggil oleh seseorang dan meninggalkan Lili sendirian. Lili duduk di kursi seorang diri, kemudian ada seorang laki-laki datang menghampirinya. Lili yang merasa tidak nyaman memutuskan untuk pergi ke luar, tapi laki-laki tersebut mengikutinya dan memperkenalkan diri sebagai Hendrik Sundal dan membawa Lili ke suatu ruangan dan memaksa Lili untuk berciuman. Di tempat lain Gerda mencari keberadaan Lili dan tanpa sengaja melihat adegan tersebut, iapun merasa sangat syok. Lili yang merasa tidak nyaman, akhirnya mengeluarkan darah dari hidungnya, Gerda langsung datang dan membawa Lili pulang.

Keesokan harinya Gerda yang masih kecewa atas kejadian di pesta berbicara kepada Einar terkait kejadian di pesta dan meminta Lili untuk jangan lagi muncul, karena Lili tidak nyata. Namun Einar mengatakan bahwa ada sesuatu yang dirasakan oleh tubuhnya, sesuatu yang berubah. Mendengar perkataan Einar, Gerda pun membentakinya dengan penolakan. Einar menjawab akan mencobanya.

Suatu hari Gerda yang baru pulang belanja mendapati Einar yang gelisah dan terlihat kurang enak badan. Kemudian pergi meninggalkan rumah, yang ternyata Einar pergi ke tempat busana wanita dan melampiaskan hasrat wanitanya dengan menggunakan busana wanita dan bertemu kembali dengan Hendrik di suatu restoran sebagai seorang Lili.

Gerda kembali menemui Rasmus untuk menjual lukisan dengan subjek Lili. Rasmus mengatakan lukisan Gerda bagus dan bisa untuk dipasarkan. Gerda pun merasa sangat senang dan bangga. Di tempat lain Hendrik mengajak Lili untuk ke rumahnya dan melakukan hubungan seks, namun Hendrik tanpa sengaja menyebut nama Einar. Einar kaget

mengetahui ternyata Hendrik mengetahui identitas aslinya dan Hendrik adalah seorang pria penyuka sesama jenis atau homo memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah Hendrik.

Sesampainya di rumah Gerda melihat Einar yang menjadi Lili sedang menangis. Dengan lembut Gerda menguatkan Lili dengan menggenggam tangannya. Lili menceritakan bahwa ia bertemu dengan Hendrik. Gerda memberikan respon menangis tanpa berkata apapun. Setelah Lili berganti menjadi Einar, keduanya kembali berbicara, Gerda yang merasa sedih sekaligus bingung dengan suaminya dan bertanya “apakah Einar dan Hendrik melakukan hal yang lebih dari sekedar berciuman?”, Einar berkata tidak dan meminta Gerda untuk mempercayainya. Einar juga mengatakan sebelum berciuman dengan Hendrik ia pernah berciuman dengan pria lain, yaitu Hans saat masih kecil.

Setelah bercerita Hans merasakan sakit di tubuhnya dan terjatuh. Gerda menemani Einar untuk berobat ke dokter. Dalam proses pemeriksaan dokter bertanya karakter lain dari Einar yaitu Lili. Singkat cerita Einar menjalani terapi, namun setelah terapi Einar mengatakan bahwa dokter telah menyakiti Lili. Dokter menyampaikan kondisi Einar kepada Gerda, ia khawatir perilaku Einar akan berkelanjutan, keduanya pun berdebat.

Gerda kembali bertemu dengan Rasmus, ia mengatakan bahwa karya Gerda akan dipajang di salah satu acara ternama dan mengharuskannya pindah ke Paris. Gerda pulang dan menceritakan kepada Einar, keduanya pun pindah ke Paris. Pada acara pameran lukisan Einar senang memandangi lukisan dirinya karya Gerda dan mendengar orang-orang yang juga memujinya. Hal aneh lainnya mulai muncul, yaitu Einar sudah tidak memiliki hasrat seksual kepada Gerda. Selain itu, Einar sudah tidak bekerja dan tidak bisa melukis pemandangan. Melihat perubahan mental dari Einar, Gerda merasa sedih.

Meskipun sebelumnya sudah menjalani terapi di Denmark, Einar masih sering pergi ke tempat dimana perempuan menari tanpa busana dengan tujuan untuk belajar perilaku dan gaya seorang wanita. Gerda

menemui Hans untuk menceritakan apa yang dialami olehnya dan Einar, ia bermaksud untuk meminta bantuan. Gerda mengajak Hans untuk bertemu dengan Einar. Sesampainya di rumah Gerda kaget karena bukan Einar yang muncul namun Lili. Lili mencari perhatian kepada Hans, melihat hal tersebut Lilipun merasa sangat kecewa dengan perilaku suaminya. Sepulangnya Hans, Gerda yang masih kecewapun hanya diam dan mengajak Lili untuk tidur, Lili meminta izin kepada Gerda untuk tidur menggunakan gaunnya.

Pasangan suami istri antara Gerda dan Einar mengalami kendala keuangan, disituasi seperti ini Einar kembali menawarkan Lili untuk menjadi subjek lukisan Gerda, karena kondisi yang sulit, iapun menyetujuinya. Gerda mulai melukis Lili dengan berbagai pose dan busana yang berbeda, Lili sangat menikmati perannya. Ketika dipamerkan kembali, hasil lukisan Gerda kembali laku keras. Namun Gerda tidak menikmati hal tersebut karena ia merasa tidak nyaman dengan kondisi suaminya yang berubah menjadi Lili. Dilain tempat juga Einar terus mengalami perdebatan dengan dirinya, dengan karakter Lili dalam tubuhnya.

Sampai suatu ketika Einar mengatakan kepada Gerda bahwa ia takut tak bisa memberikan apa yang Gerda inginkan karena ia sendiri tidak tahu sampai kapan ia akan menjadi Lili. Gerdapun semakin sedih dan menceritakan apa yang dirasakannya kepada Ulla, Ulla menyarankan untuk bertemu seorang dokter yang tertarik dengan permasalahan seperti Einar. Suatu pagi Gerda melihat penampilan Einar yang feminim dan menolak ajakannya untuk meminum teh. Mendapati hal tersebut Gerda sangat sedih dan tidak tahu akan perbuat apalagi dan sampai kapan ia akan mampu bertahan dengan kondisi seperti ini. Einar menjawab bahwa ia tahu apa yang dirasakan oleh Gerda, sehingga iapun meminta izin untuk pergi dan mencari jawaban.

Einar pergi ke perpustakaan dan membaca buku tentang seksualitas laki-laki dan perempuan. Di perjalanan pulang Einar bertemu dengan dua

preman yang menggodanya lesbian, ia hanya tersenyum tanpa menanggapi. Suatu momen salah satu preman mengucapkan kata-kata yang memancing emosi Einar, dan Einar memukulnya tapi preman lainnya membalas Einar dan Einar babak belur dipukul dua preman tersebut.

Einar yang babak belur datang kepada Hans dan menceritakan segalanya. Hanspun membantu Einar seperti apa yang diminta oleh Gerda. Kemudian Hans meminta Einar untuk bertemu dengan dokter, meskipun awalnya menolak namun Hans terus membujuknya hingga Einar bersedia. Ketika konsultasi dengan dokter Einar merasa tidak nyaman dan ketika dokter keluar ia melihat dalam catatan dokter yang menuliskan bahwa ia skizofrenia. Melihat hal tersebut Einar merasa sedih dan memutuskan untuk kabur lewat jendela.

Sesampainya di rumah Einar menceritakan segalanya kepada Gerda. Mendengar cerita Einar, Gerda merasa bersalah, iapun meminta maaf karena apa yang terjadi pada Einar karena salahnya yang memintanya untuk menjadi model lukisannya. Einar tidak marah kepada Gerda, justru ia mengucapkan terima kasih karena Gerda telah membawa kehidupan untuk Lili. Gerda merasa kasihan dengan kondisi Einar, iapun membawa Einar pergi ke dokter lain untuk terakhir kalinya, dokter yang direkomendasikan Ulla.

Mereka bertiga bertemu di restoran, dokter bertanya apa yang terjadi dan Einar menceritakan semua apa yang dirasakannya yang diiyakan oleh Gerda. Dokter menawarkan kepada Einar untuk menjadi perempuan seutuhnya melalui operasi pergantian kelamin, tapi operasi tersebut adalah operasi pertama kali bagi dokter tersebut. Operasi tersebut dilakukan dua kali, yang pertama untuk menghilangkan penis, yang kedua untuk membentuk vagina. Dokter tersebut menyebutkan jika operasi pergantian alat kelamin ini memiliki resiko besar yaitu infeksi dan komplikasi.

Saat mendengar adanya resiko besar tersebut, Gerda tak menyetujui hal tersebut. Namun Einar mengatakan bahwa hanya dengan cara itu ia bisa menjadi wanita seutuhnya. Einar meminta izin kepada Gerda dan Hans

untuk pergi sendirian. Sebelum berpisah Gerda memberikan syal kepada Einar sebagai tanda untuk semangat dan tetap kuat. Einar pergi ke rumah sakit untuk melakukan operasi, operasi berhasil meskipun Einar terbaring lemah di rumah sakit dan merasa kesakitan. Dalam kondisi seperti ini Gerda datang untuk memberikan semangat kepada Einar yang kini dipanggil dengan nama Lili. Selama proses penyembuhan Lili, Gerda terus berada disampingnya. Lili mengucapkan terima kasih kepada Gerda karena selalu memberikan kekuatan kepadanya.

Einar kembali ke Denmark, kampung halamannya dan menikmati kehidupannya sebagai Lili. Ia mendapat pekerjaan baru dan banyak teman wanita. Ia juga bertemu kembali dengan Hendrik. Suatu hari ia mengatakan kepada Gerda bahwa ia telah siap untuk menjalankan operasi keduanya. Tapi Gerda mementang, namun Lili berkata bahwa ia harus menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. Iapun pergi tanpa sepengetahuan Gerda dan mengambil keputusan untuk melakukan operasi keduanya. Lili mengajak Gerda untuk menemaninya, namun Gerda menolak karena ia tak siap dengan apa yang akan terjadi kepada Lili ke depannya.

Dokter mengatakan operasi kedua akan lebih sulit karena lebih kompleks, Lili mengatakan jika ia telah siap dengan operasi keduanya ini dan ingin memperoleh suami seperti dokter tersebut dan ingin memiliki anak. beberapa saat kemudian Gerda datang, dan mengatakan bahwa ia tidak marah kepada Lili, Gerda juga menguatkan dan menyemangati Lili untuk operasi besok. Dokter memanggil Gerda dan mengatakan bahwa ketika operasi Lili kehilangan banyak darah, belum sempat dokter selesai bicara Gerda langsung masuk kamar Lili untuk merawat dan memberikan kekuatan. Suatu saat Lili mengajak Gerda ke taman, ia mengucapkan bahwa Gerda tak perlu khawatir lagi kepada dirinya dan tak tahu harus bagaimana menerima cinta tulus dari Gerda, Gerda sangat baik. Lili juga menceritakan jika ia bermimpi menjadi bayi, dan ibunya memanggilnya dengan nama Lili dan setelah berkata itu Lili meninggal dunia. Gerda hanya bisa menangis memeluk Lili.

Beberapa waktu kemudian Gerda dan Hans datang ke tempat pemandangan yang pernah dilukis oleh Einar. Di tempat tersebut syal yang pernah diberikannya kepada Lili terbang, ia membiarkan syal tersebut terbang terbawa angin, ia tersenyum dan menangis bahagia memandang syal tersebut.

3. Setting Film *The Danish Girl*

Copenhagen Denmark pada saat itu masyarakat secara umum masih belum bisa menerima seorang transseksual atau homoseksual. Bahkan pada dekade 1920-1930-an, para ahli psikologi menganggap bahwa orang-orang yang bukan heteroseksual merupakan orang-orang dengan gangguan jiwa atau tergolong menyimpang secara seksual. Oleh karena itu, Gerda dan Einar/Lili kemudian berpindah ke Paris supaya Lili bisa dengan leluasa mengungkapkan dirinya sebagai perempuan.⁶⁵

Berdasarkan Wikipedia Denmark melegalkan homoseksual pada tahun 1933 dan melegalkan hubungan sesama jenis pada tahun 1989.⁶⁶ Transseksual boleh untuk mengubah gender secara hukum tanpa perlu diagnosis, terapi hormon, maupun operasi atau sterilisasi. Denmark merupakan negara pertama di dunia yang mengakui pasangan sesama jenis secara hukum pada tahun 1989. Diskriminasi orientasi seksual dilarang pada tahun 2004. Pada dekade 1920-an banyak disebut sebagai dekade dengan perubahan sosial yang mendalam, seperti bangkitnya ekonomi yang berorientasi pada konsumen dan hiburan massal, yang membantu untuk mewujudkan “revolusi moral dan tata krama”. Adat seksual, peran gender, gaya rambut dan pakaian juga banyak mengalami perubahan pada masa ini.⁶⁷

⁶⁵ Patresia Kirnandita, “Kisah Tak Biasa Lili Elbe, Sang Pemula Operasi Kelamin,” *Tirto*, 2018. Diakses 25 Januari 2022, <https://tirto.id/kisah-tak-biasa-lili-elbe-sang-pemula-operasi-kelamin-cDUD>.

⁶⁶ “Hal LGBT Di Eropa,” Wikipedia, accessed June 26, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Hal_LGBT_di_Eropa.

⁶⁷ Tedy, “Apa Saja Perubahan Budaya Pada Tahun 1920-An?,” *Budisma*, 2022, <https://perbedaan.budisma.net/apa-saja-perubahan-budaya-pada-tahun-1920-an.html>.

Berdasarkan fakta terkait kondisi tempat dalam film *The Danish Girl* tersebut dapat terlihat dari beberapa aspek yang memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita film, membangun mood. Film *The Danish Girl* menggambarkan Kopenhagen, Denmark dengan berbagai kondisinya, baik alam, sosial maupun budayanya pada tahun 1920-an. Yang mana bentuk bangunannya, pakaian yang di gunakan, tata rias dalam film menggambarkan modern kuno khas Eropa, khususnya Kopenhagen.

Selain itu kondisi sosial kota tersebut yang masih awal sekali terkait penyimpangan seksual/transseksual membuat Gerda dan Einar kesulitan menemukan solusi secara medis, dan juga stigma masyarakat yang masih menganggap tabu terkait transseksual membuat keduanya memutuskan untuk pindah ke Paris.⁶⁸ Oleh karena kondisi tersebut cukup membuat emosi Gerda naik-turun karena secara garis besar ia mengalami tekanan karena kondisi suaminya, juga tekanan karena apa yang dialami oleh suaminya merupakan hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, bahkan oleh kedokteran. Apabila Gerda tidak mempunyai resiliensi yang tinggi, besar kemungkinan ia akan depresi atau meninggalkan Einar dibandingkan harus berjuang dan mendampingi Einar melewati kondisi tersebut dengan kuat.

4. Deskripsi Tokoh Gerda Wegener

Gerda Wegener diperankan oleh Alicia Vikander seorang aktris asal Swedia berusia 26 tahun, sebagai istri Einar Wegener. Dalam film *The Danish Girl* menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang mencintai Einar dengan tulus. Bahkan selama proses transseksual yang dilakukan oleh Einar, Gerda tetap menemani dan mendukung sampai Einar menemukan identitas aslinya hingga meninggal dunia.

Gerda merupakan seorang pelukis berbakat yang lahir di kota pesisir Grenå, Jutlandia pada tahun 1886. Ia dilahirkan dari keluarga pendeta, yang memperoleh izin pergi ke Kopenhagen saat remaja untuk menuntut ilmu di

⁶⁸ Ismayanti, "Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener Dalam Film *The Danish Girl*," 14–18.

perguruan tinggi wanita di Universitas Akademi Seni Rupa Kerajaan Denmark. Di sini Gerda bertemu dengan Einar Wegener, yang kemudian keduanya menikah tahun 1904 pada usia 19 tahun. Hidup diantara seniman, aktor, dan penari di ibu kota Denmark, membuat ia terinspirasi gagasan pertunjukan dan dicat dengan gaya, di buat up sosok yang terlihat aktif bukan pasif. Gerda sangat tertarik dengan lukisan gender sebagai pertunjukan.⁶⁹ Gerda adalah sosok perempuan yang berani, ambisius dan agresif, terlihat dari beberapa dialog dan perilaku yang ditunjukkan di dalam film.



Gambar 1.1 (09.29)

Pada scene di atas, Gerda pulang dari tempat Rasmussen dan Einar sedang melukis bertanya tentang bagaimana pertemuannya dengan Rasmus dan memberitahu apa yang sedang dilukisnya. Gerda menjawab dengan singkat-singkat dan kemudian penuh penekanan dan marah karena apa yang telah dikatakan Einar pada Rasmus.

Gerda sedang menahan amarah merasa kecewa pada Einar karena apa yang telah Einar katakan terkait lukisannya. Gerda protes dengan emosi dan nada tinggi pada Einar yang mengatakan sesuatu tentang karir melukisnya pada Rasmus.

“Bisakah kamu tidak lagi berbicara kepada Rasmussen tentang aku? Karyaku adalah urusanku, jangan ikut campur” (dengan emosi dan nada tinggi penuh penekanan).

⁶⁹ Helen Russel, “Gerda Wegener: Lady Gaga Tahun 1920-An,” *The Guardian*, 2015. Diakses 14 April 2022, <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2015/sep/28/gerda-einar-wegener-danish-girl-trans-painter>.

Ini menggambarkan bahwa Gerda merupakan sosok perempuan yang berani untuk menyuarakan pendapatnya atau ketidak sukannya pada sesuatu meskipun pada orang yang sangat dia cintai.



Gambar 1.2 (15.56)

Pada scene di atas, Gerda dan Einar sedang berada dalam sebuah acara, rekan-rekannya sedang membicarakan tentang hubungan mereka berdua yang sangat sempurna dipandangan mereka. Kemudian Einar mengatakan awal pertemuannya dan Gerda adalah Gerda dahulu yang menggodanya dan memamerkan pergelangan kakinya.

Einar mengatakan bahwa Gerda yang mulai menggodanya terlebih dahulu dengan memamerkan pergelangan kakinya. Di Denmark pada saat itu terkenal dengan perempuan dengan pergelangan kaki yang jenjang dan sexy. Gerda dengan bangga justru memperkuat statemen suaminya.

Dia menggodaku dengan memamerkan pergelangan kakinya

Ketika aku menyapanya dia tersipu. Dia pemalu jadi aku ajak dia keluar (keduanya pergi untuk minum kopi dan Gerda mencium Einar)

Dalam scene tersebut Gerda terlihat bangga dan senang saat Einar mengatakan bahwa dia yang menggoda Einar terlebih dahulu karena memang Einar yang pemalu. Scene ini menunjukkan bahwa Gerda adalah sosok perempuan yang tidak malu menunjukkan dirinya apa-adanya dan agresif karena menggoda laki-laki terlebih dahulu.

5. Resiliensi Gerda

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian terkait resiliensi Gerda menghadapi pasangan transseksual dalam pernikahan pada film *The Danish Girl*, maka pada bab ini, peneliti akan menyajikan data terkait resiliensi Gerda menghadapi Einar yang memilih untuk menjadi transseksual di tengah pernikahan mereka. Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi yang baik dalam situasi yang sulit, trauma dan berbagai peristiwa yang dapat menyebabkan stress lainnya, yang mana bukan suatu kepribadian, namun perilaku dan pemikiran yang dapat dipelajari oleh siapapun.⁷⁰

Resiliensi Gerda dapat terlihat dari perilaku dan dialog dalam film yang menunjukkan dimensi-dimensi resiliensi, sebagai berikut :

a. Komitmen

Gerda memiliki komitmen dalam pernikahannya, yaitu ia memiliki tujuan, keterlibatannya dalam pekerjaan, keluarga, masyarakat dan lainnya, yang mempunyai makna dalam kehidupannya. Selain itu Gerda juga tidak menyepelkan apa yang dirasakan oleh Einar, menurutnya kondisi Einar adalah suatu hal yang penting dan harus mendapatkan perhatian penuh serta usaha maksimal meskipun kondisi tersebut sulit.



Gambar 2.1 (20.26)

Gerda tidak bisa tertidur di malam hari merenung tentang perilaku Einar yang mulai menunjukkan transseksual. Dari sini Gerda sudah mulai merasakan keanehan perilaku Einar semenjak menjadi model lukisannya atau menjadi Lili. Einar yang memperhatikan dan mengagumi lekuk tubuhnya saat sedang berganti pakaian dan Einar yang ternyata

⁷⁰ Azzahra, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa," 6.

menggunakan pakaian tidurnya dibalik pakaian Einar. Namun, untuk sedikit melampiaskan kecurigaan dan kekhawatirannya ia melukis Einar yang sedang tertidur dan ia juga mengakui bahwa lukisannya terlihat cantik.. Dalam indikator resiliensi, Gerda dalam scene ini merupakan perwujudan dari komitmen, dimana Gerda tidak menyepelakan perubahan dari pasangannya.



Gambar 2.2 (34.59)

Gerda merasa marah dan sedih dalam satu waktu setelah kejadian di suatu pesta, di mana Einar datang menjadi Lili dan berciuman dengan seorang laki-laki bernama Hendrik Sandhl. Ia mencoba untuk berkomunikasi dan meminta penjelasan pada Einar supaya Lili tidak datang lagi. Namun, jawaban Einar membuatnya sedih dan bingung karena saat ia mengatakan Lili adalah tidak nyata, Einar seolah menyangkal dan mengakui bahwa ada sesuatu yang berubah dirasakan Einar. Meskipun demikian Einar tetap mengatakan bahwa dia akan mencoba untuk menghilangkan Lili.

“Aku pikir akan lebih baik jika Lili tidak pernah datang kesini lagi”

“Baiklah”

“Sebenarnya apa yang terjadi antara kamu dan Sandalh tadi malam ?”

“Tidak ada”

“Apa dia tau itu kamu ? Aku melihat dia menciummu Einar, jadi bisakah kamu berusaha?”

“Dia mungkin tau siapa aku, tapi aku tidak selalu aku. Ada saat aku adalah Lili, dan aku pikir dia bisa melihatnya”

“Tapi Lili tidak benar-benar ada. Kita yang membuatnya”

“Aku tau”

“Kita hanya memainkan sebuah permainan”

“Aku tau, tapi kemudian sesuatu berubah”

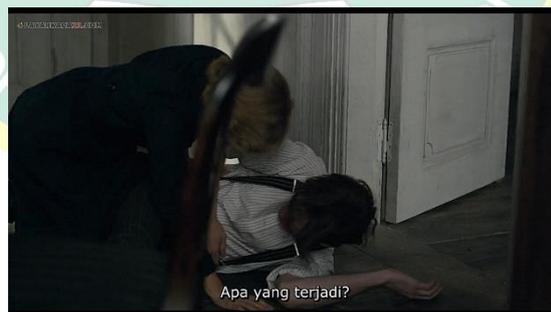
“Ini konyol, kita harus berhenti. Kamu harus menghentikannya Einar”

“Aku akan mencoba”

Scene ini juga menunjukkan resiliensi Gerda dalam indikator komitmen, dimana Gerda peduli dan mau terlibat pada permasalahannya dengan mencoba untuk berkomunikasi atau meminta Einar untuk menyudahi Lili.



Gambar 2.3 (44.24)



Gambar 2.4 (47.29)

Dalam scene tersebut menceritakan bahwa Gerda sepulangnya dari tempat Rasmus dan mendapat kabar gembira karena lukisannya diterima mendapati Einar sedang terduduk sedih dengan tampilannya sebagai Lili. Dengan segera Gerda menghampiri Lili, menggenggam tangan Lili dan

menanyakan apa yang sedang terjadi, dan Lili menceritakan cukup detail apa yang terjadi padanya. Gerda mendengarkan dengan seksama.

Apa kamu baik-baik saja ?

tidak (menangis)

Gerda menggenggam tangan Lili, memberikan kekuatan dan menenangkan. Einar/Lili bercerita bahwa ia menemui Hendrik Sandahl. Mendengar hal tersebut Gerda hanya menatap Lili dengan tatapan sendu sedih, matanya berkaca-kaca. Einar mengatakan bahwa ia hanya mencintai Gerda, yang melakukan itu semua adalah Lili. Einar juga mengatakan bahwa ia tak pernah lebih dari ciuman dengan Hendrik, meskipun sebelumnya pernah ada laki-laki lain yang pernah menciumnya, yaitu Hans teman masa kecil Einar. Mendapati fakta tersebut membuat Gerda sangat kecewa dan sedih.

Meskipun demikian ia tetap sangat peduli dengan Einar. Terbukti dari scene tersebut memperlihatkan meskipun Gerda kecewa dan marah pada Einar, saat Einar merasakan kesakitan ia terlihat sangat khawatir dan langsung membawa untuk berobat. Scene tersebut menunjukkan indikasi resiliensi berupa komitmen pula, dimana Gerda sangat peduli dengan apa yang dirasakan oleh Einar.



Gambar 2.5 (49.09)



Gambar 2.6 (50.33)

Scene di atas menceritakan Gerda yang menemani Einar melakukan terapi hormon. Dengan setia Gerda mendampingi dan menguatkan Einar yang merasa takut dan seharusnya dia tidak perlu untuk melakukan ini karena akan menyakiti Lili. Setelah terapi selesai ia bertemu dengan dokter yang menangani Einar untuk mendengarkan penjelasan atas apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya. Namun, mendengar diagnosis dokter yang menyebut Einar mempunyai gangguan mental atau gila, ia menyangkalnya dan membuat dokter meninggalkan Gerda.

Meskipun dengan perasaan kecewa dan sakit yang teramat dalam karena perubahan Einar, Gerda tetap peduli terhadap kondisi Einar.

“Aku tidak perlu melakukan ini, tidak ada yang salah dengan diriku”

“Itu tidak benar. Aku yakin ini akan selesai dengan cepat”

Setelah proses terapi selesai Gerda bertemu dengan dokter. Dokter mengatakan pada Gerda bahwa suaminya gila, ia menyangkalnya dan membuat dokter menyerah dan meninggalkan Gerda. Gerda mengatakan bahwa ia percaya pada dokter dan ia memohon bantuan.

“Tidak, itu tidak benar. Kami mempercayaimu, kami datang padamu untuk meminta bantuan”

Namun, dokter pergi begitu saja dan hal itu membuat Gerda sedih dan bingung dengan kondisi yang terjadi padanya. Mendapati fakta tentang Einar, tak membuat Gerda meninggalkan Einar dan menyerah pada pernikahannya. Ia berjuang bersama untuk mencari solusi dan

mengobati Einar. Ia terus memeluk Einar untuk memberikan kekuatan dan sebagai bukti ketulusan cintanya pada Einar. Hal ini juga menunjukkan bahwa Gerda komitmen atas apa yang terjadi dalam pernikahannya, dan terus mengusahakan agar semua akan baik-baik saja.

b. Kontrol

Gerda memiliki keyakinan bahwa ia mempunyai kendali penuh untuk menyelesaikan dan merubah permasalahan maupun kondisi yang di alaminya, dia tidak memilih hanya menjadi korban. Ia mengupayakan dan tetap berjuang.



Gambar 3.1 (53.20)

Pada scene tersebut menceritakan bahwa Gerda memberitahu kabar gembira pada Einar bahwa lukisannya akan dipajang pada pameran lukisan di Paris. Namun, diperjalanan pulang ia melihat dikotak surat ada surat dari dokter Hexler (dokter yang melakukan terapi hormon pada Einar). Gerdapun meminta Einar untuk ikut bersamanya supaya ia bisa tetap merawat Einar. Awalnya Einar menolak ikut, namun Gerda memaksa dengan nada tinggi. Einar yang masih terbaring santai di tempat tidur dengan memeluk anjing peliharaan merekapun terkejut dan menanyakan apakah ada yang terjadi, karena ia merasa Gerda melakukan hal tersebut karena telah ada sesuatu yang tidak baik terjadi. Gerda menyampaikan alasannya memaksa Einar ikut, yaitu selain ia ingin tetap merawat dan mengontrol Einar, ia juga takut Hexler akan melakukan tindakan yang tidak ia setujui.

Lukisan Gerda laku dan akan dipajang dalam sebuah pameran di Paris. Awalnya ia menolak pergi ke Paris mempertimbangkan kondisi Einar, namun Rasmus meyakinkan Gerda dan mengatakan “*Gerda ini waktumu, kamu sudah menunggu cukup lama, galeri seni ini bisa menjadi sulit*”. Akhirnya dengan pertimbangan Gerda memutuskan untuk pergi dan meminta Einar untuk ikut dengannya supaya ia bisa merawat dan mengontrol kondisi Einar. Selain itu, ia juga khawatir pada Einar karena ia mendapat surat dari Hexler (dokter yang menangani Einar) bahwa ia akan mengurung Einar. Ia memahami perasaan Einar dan meyakinkan Einar dengan mengatakan “*Semua akan berjalan baik untuk kita*” dengan menggenggam tangan Einar dan menatap kedua mata Einar mantap.

“*Aku akan menjagamu*”

“*Tentunya tidak ada*”

“*Bisakah kamu melakukan satu hal ini untukku?*” (dengan nada tinggi dan tegas.

“*Apa yang terjadi?*”

“*Aku mempunyai surat dari Hexler*”

“*Dia akan mengurungku?*”

“*Semua akan berjalan baik untuk kita, kamu hanya harus mempercayaku*”

Scene di atas menunjukkan bahwa Gerda memiliki kontrol, dengan artian ia bertanggung jawab dengan memilih untuk melakukan upaya atau usaha dibandingkan hanya dengan diam dan pasrah.



Gambar 3.2 (58.27)

Gerda ke kantor Hans secara tiba-tiba. Hans mengetahui Gerda adalah seorang pelukis, dan ia mengira kedatangannya adalah berkaitan

dengan lukisan. Namun, kemudian ia menceritakan bahwa ia adalah istri Einar, Hans cukup terkejut. Kemudian Gerda menceritakan maksud kedatangannya menemui Hans, yaitu untuk meminta Hans menemui Einar dengan harapan akan membuat Einar menjadi lebih baik kondisinya. Meskipun demikian, Gerda tidak menceritakan yang sebenarnya terjadi, hanya secara garis besar.

“Dia kehilangan arah, dia tidak bekerja, dia butuh seseorang yang dapat mewakilkannya, seseorang yang kenal dengannya, dia butuh teman”

Gerda terus berusaha mencari alternatif solusi untuk membuat Einar kembali seperti sedia kala. Salah satu usahanya yaitu meminta bantuan kepada Hans Axgil seorang teman masa kecil Einar. Ini menunjukkan indikasi kontrol yang mana Gerda berusaha untuk mencari solusi.



Gambar 3.3 (01.14.30)

Scene di atas menceritakan bahwa Gerda menemui Ulla di tempat menari untuk bercerita atas apa yang terjadi pada Einar. Keduanya bercerita sambil memandangi Einar dari kejauhan. Ulla mengatakan bahwa Einar menjadi lebih kurus. Kemudian Gerda menyampaikan bahwa ia bingung akan melakukan apa, karena ia dan Einar sudah tidak berharap pada dokter karena diagnosis Hexler yang membuat keduanya kecewa. Ulla menyampaikan informasi bahwa ada seorang dokter yang fokus pada hal-hal serupa dengan yang Einar alami, ia menawarkan Gerda untuk mencoba hal itu dan jika bersedia ia akan membantu untuk mengatur jadwal pertemuan.

Gerda menemui Ulla untuk berdiskusi dan meminta saran terkait alternatif solusi untuk permasalahan yang terjadi pada Einar. Keduanya bercerita di tempat latihan menari sambil duduk di lantai dan memandangi Einar dari kejauhan yang sedang menemani Gerda.

“Dia harus bertemu dengan seseorang”

“Kamu tau apa yang terjadi pada Hexler” (mendiagnosa Einar mempunyai kelainan mental/gila)

“Dia sangat kurus”

“Ada yang salah dengannya”

“Dengar, ada seorang dokter. Dia menjalankan klinik khusus wanita di Dresde. Dia tertarik dengan laki-laki seperti Einar yang bingung dan berbeda. Dia sering ke Paris, berbicaralah dengannya”

Scene di atas menunjukkan adanya kontrol pada Gerda, dimana Gerda kembali mencari informasi terkait apa yang dialami suaminya. Ia pantang menyerah mencoba berbagai alternatif solusi.

c. Tantangan



Gambar 4.1 (01.09.24)

Di acara pameran lukisannya, atau dengan segala pencapaian dirinya Gerda merasakan kekosongan. Hal itu bisa terlihat dari ekspresi mukanya yang sedih saat beberapa orang membicarakan atau memuji tentang lukisannya. Ia sedih karena suaminya telah berubah. Hans melihat ekspresi Gerda yang tengah bersedih langsung bergegas menghampiri dan mencoba untuk menguatkan karena menurutnya Gerda saat ini tengah merasa kesepian. Namun, saat ia mencoba untuk mencium Gerda ditolak dengan tegas.

“Aku masih istri Einar”

Meskipun kondisi pernikahannya sedang baik-baik saja Gerda tetap menjaga kesetiiaannya. Ia percaya bahwa apa yang terjadi dalam pernikahannya adalah tantangan untuknya dalam dinamika menjadi seorang istri.



Gambar 4.2 (01.28.32)

Pada scene di atas menceritakan bahwa Gerda tengah melukis dengan sangat baik. Meskipun keluarganya tengah tidak baik-baik saja. Dalam scene ini diceritakan bahwa Einar tengah pergi untuk melihat penari wanita tanpa busana untuk mempelajari gerak-gerik wanita secara sempurna.

Gerda tetap produktif menulis dengan sangat baik dan profesional. Meskipun ia mengalami tekanan dalam hidupnya, tak serta merta membuatnya patah semangat. Justru ia melihatnya sebagai sebuah tantangan dan membuatnya lebih maju dalam karirnya.

6. Faktor-Faktor Resiliensi Gerda

a. Tantangan hidup

Tantangan hidup yang dialami oleh Gerda adalah dengan perubahan Einar menjadi transseksual. Suami yang begitu ia cintai harus ia relakan melakukan operasi pergantian jenis kelamin menjadi perempuan.

b. *Self Efficacy*

Meskipun situasi yang tengah dihadapi Gerda ini teramat sulit baginya, namun ia tidak berlarut-larut dan memutuskan untuk bangkit dan kembali bersemangat untuk mencari alternatif solusi dari

permasalahan yang dialami oleh dirinya dan Einar. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Gerda telah melakukan upaya dengan membawa Einar berobat ke dokter, meskipun diagnosis dokter membuatnya kecewa. Kemudian Gerda juga mendatangi Hans, teman masa kecil Einar untuk meminta bantuan, dan mendatangi Ulla untuk berdiskusi dan mencari informasi terkait permasalahannya atau apa yang dialami oleh Einar. Meskipun semua usaha yang dilakukannya belum menemukan hasil sebagaimana yang dia harapkan namun dia tetap semangat dan bekerja keras.



Gambar 5.1 (01.10.45)

Pada scene di atas menceritakan bahwa Gerda pulang lebih awal dalam sebuah acara, meskipun hujan sedang turun dengan lebat. Sebelumnya ia telah diperingatkan dan dilarang oleh seorang penjaga, namun Gerda tetap kokoh untuk pergi. Gerda dipakaikan mantel berwarna hitam dan keluar dari gedung acara. Di bawah derasny hujan Gerda menangis sembari duduk di salah satu kursi di pinggir jalan.

Gerda pulang dalam kondisi basah kuyup dan sisa-sisa airmata selepas menangis di bawah guyuran air hujan. Sesampainya di rumah bukan Einar yang didapatinya, namun Lili. Dengan perasaan sedih dan kecewa, ia mencoba kembali berkomunikasi kepada Einar yang tengah menjadi Lili, meminta agar Lili pergi.

“Seharusnya tidak seperti ini, kita melakukan ini bersama-sama”

“Itu kamu dan Einar”

“Berhentilah bermain hal bodoh, permainan bodoh!”

“Tolonglah Gerda, jangan kau pikir ini sebuah permainan”

“Kamu harusnya ada di sana”

“Lihatlah aku”

“Tidak semua harus tentang dirimu! Aku butuh bertemu dengan Einar”

“Biar aku membantumu”

“Aku butuh suamiku, panggil dia!” (dengan tegas)

“Aku tidak bisa”

“Aku ingin bicara dengan suamiku, aku ingin memegang suamiku. Aku membutuhkannya. Bisakah kamu memanggilnya? Bisakah kamu setidaknya mencoba?”

“Maafkan aku”

Scene ini menunjukkan bahwa Gerda memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi karena ia tidak menyerah untuk mencoba berkomunikasi dengan Lili dan meminta Einar untuk kembali.



Gambar 5.2 (01.38.53)

Scene di atas menceritakan bahwa Gerda dan Lili tengah santai di rumah, Gerda sedang merokok sambil membaca koran dengan anjing di pangkuannya, sedangkan Lili tengah menulis diari seperti apa yang dianjurkan oleh dokter Warnekros. Kemudian Gerda menanyakan apakah Lili senang dengan pekerjaannya sebagai staff di sebuah hotel. Lili menjawab cukup senang.

Gerda mencoba untuk berkomunikasi dengan Lili dengan mengingatkannya pada lukisan, mengajak Lili untuk kembali melukis dengan harapan Einar akan kembali. Ia masih berusaha dengan keras untuk bisa keluar dari situasi yang membuatnya stress tersebut. Namun respon Lili justru membuatnya kembali merasakan emosi negatif, marah dan sedih, Lili memintanya untuk tidak ikut campur dan membiarkan Lili

hidup dengan kehidupan barunya. Ia menekankan kepada Lili bahwa ia telah berjanji pada Einar untuk menjaga Lili.

“Tapi aku berjanji pada Einar bahwa aku akan menjagamu”

Ini menunjukkan indikasi *self efficacy* dimana Gerda terus maju untuk berusaha menyadarkan Einar, ia percaya dan yakin bahwa Einar bisa kembali lagi. Meskipun usahanya dengan berkomunikasi dengan Lili selalu saja tidak berhasil dan justru membuat dia harus berdebat dengan Lili.

c. Optimisme



Gambar 6.1 (53.20)

Scene di atas menceritakan Gerda yang tengah meyakinkan Einar yang merasa takut dan tidak nyaman setelah mengetahui diagnosis dari dokter Hexler. Dokter Hexler yang menangannya dalam terapi hormon, mengirim surat hasil pemeriksaan dan mengatakan rekomendasi sebagai pengobatan. Gerda meyakinkan Einar bahwa semua akan baik-baik saja dan mereka bisa melaluinya bersama. Gerda memiliki optimisme yang tinggi bahwa semua akan berjalan baik-baik saja dan dapat dilalui dengan baik.

d. *Self Esteem*



Gambar 7.1 (01.10.04)

Gerda menangis di bawah guyuran hujan atas apa yang terjadi dalam pernikahannya dengan Einar. Ini menunjukkan bahwa Gerda menerima dirinya sendiri sepenuhnya, emosi-emosi seperti marah, kecewa dan yang negatif lainnya ia rasakan dan nikmati. Namun, ia tidak berlarut-larut dengan emosi-emosi negatif tersebut dan memilih untuk terus berjuang.



Gambar 7.2 (01.15.29)

Pada scene di atas menceritakan Gerda yang mengatakan kepada Einar bahwa ia lelah dengan keadannya ini, ia tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan di sisi Lili. Gerda mulai lelah dengan situasi yang menekan tersebut, ia hampir menyerah untuk bertahan di sisi Einar. Gerda mampu untuk mengeskpresikan stress dalam berbagai reaksi seperti menangis, berteriak, marah. Reaksi tersebut merupakan salah satu ciri-ciri individu yang mempunyai *self esteem*.



Gambar 7.3 (01.21.23)

Gerda menyadari ada andil kesalahannya pada apa terjadi pada Einar perasaan bersalah tersebut ia terima sepenuhnya dan ia bertanggung jawab dengan terus mendorong dan menemani Einar untuk memecahkan persoalan tersebut.

*“Kadang aku berfikir, jika ini semua karena aku melukismu”
 “Oh Gerda tidak, kamu membawa kehidupan untuk Lili, tapi dia selalu ada. Dia selalu menunggu”
 “Sekarang dia membuatmu sakit”
 “Aku tidak tau harus berbuat apa, dokter tidak bisa membantu”
 “Apakah kamu mau mencoba sekali lagi?”*

Dari scene di atas dapat terlihat bahwa Gerda mempunyai *self esteem* yang cukup baik karena ia mengakui kesalahannya, namun tidak fokus pada menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Melainkan ia fokus untuk bertanggung jawab dan berusaha maksimal sebisa dia.



Gambar 7.4

Scene di atas menceritakan Gerda dan Einar yang bertemu dengan dokter Warnekros, dokter spesialis kelamin yang telah direkomendasikan oleh Ulla. Dokter meminta Einar untuk menceritakan apa yang

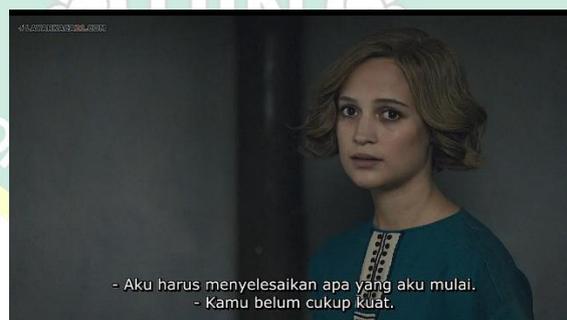
dirasakannya. Kemudian Einar bercerita dengan gemetar, Gerda dengan setia mengenggam tangan Einar untuk menguatkan dan menyakinkan Einar. Bukan hanya itu, Gerda juga memvalidasi cerita Einar.

“Mrs. Wegener, aku percaya aku bisa membantu suamimu. Tapi dia tidak akan menjadi suamimu lagi, ketika saya selesai” Prof. Warnekros

Ini merupakan indikasi *self esteem* seseorang, dimana ia bisa toleransi dan merasa empati atas apa yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga pada akhirnya dia mengikhhlaskan Einar untuk melakukan pengobatan yang membuat Einar menjadi Lili seutuhnya. Karena ia tahu sama sepertinya Einar/Lili pun merasakan ketidaknyamanan.



Gambar 7.5 (01.33.42)



Gambar 7.6 (01.40.45)

Scene di atas menceritakan Gerda yang mengingatkan Lili untuk jangan sampai lupa meminum obat dengan tersenyum. Lilipun merespon dengan baik dan keduanya tidak berdebat lagi bahkan keduanya cium pipi kanan dan kiri serta mengucapkan *“good luck”* sebelum Lili pergi keluar rumah. Kemudian dalam scene selanjutnya menceritakan Gerda yang sebelumnya melihat Lili bersama Hendrik Sandal disebuah tempat.

Sesampainya di rumah Lili meminta maaf dan menjelaskan kepada Gerda bahwa antara dirinya dan Hendrik tidak ada apa-apa, Hendrik adalah homoseksual dan hanya teman bicara.

Mendengar penjelasan Lili, Gerda merespon dengan senyum terpaksa bahwa Lili tidak harus mengatakan itu karena Lili tidak bisa menjadikannya teman bicara. Kemudian Lili melanjutkan obrolannya bahwa dia telah membuat keputusan untuk melakukan operasi tahap kedua. Keputusan tersebut tidak disetujui Gerda karena belum waktunya. Ia khawatir akan ada sesuatu yang buruk terjadi pada Lili. Namun, Lili sama sekali tidak mendengarkannya dan tetap mantap untuk pergi ke Dresden untuk melakukan operasi tahap ke dua.

Gerda berdebat dengan Lili karena menentang keputusan Lili untuk menjalani operasi pergantian kelamin yang kedua lebih awal. Menurutnya Lili belum cukup kuat untuk melakukan operasi tahap dua tersebut. Ia mempertimbangkan kondisi Lili yang menurutnya belum cukup kuat dan ia juga khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Ini terlalu cepat, kamu belum cukup kuat. Profesor Warnekros tidak ada di sini melihat kamu. Itu bisa membunuhmu”

“Aku berangkat hari Jum’at. Akankah kamu ikut denganku?”

“Aku tidak akan membantumu menyakiti dirimu sendiri”

Scene ini menunjukkan bahwa Gerda tetap perduli dan bertanggung jawab pada Lili. Ia tidak ingin Lili dalam proses pergantian kelamin ini membahayakan dirinya sendiri.



Gambar 7.7 (01.42.55)

Gerda mendatangi Lili yang akan melakukan operasi pergantian tahap dua, meskipun sebelumnya mengatakan ia tidak akan datang. Gerda tidak dapat membohongi dirinya bahwa ia sangat khawatir dan peduli pada Lili. Meskipun sebelumnya ia marah dan mengatakan ia tidak akan menemani Lili dalam operasi pergantian kelamin tahap dua, ia akhirnya memutuskan untuk tetap datang mendampingi Lili.

“Apakah kamu masih marah padaku?”

“Aku tidak marah padamu. Aku mengkhawatirkan kamu”

“Kamu mendengar harapanku Gerda. Ketika tidak ada yang mendengarnya, kamu datang”

“Kita berdua harus istirahat. Aku akan tidur di kursi di sana”

“Aku akan baik-baik saja”

“Ya”

Scene ini menunjukkan indikasi *self esteem* seorang Gerda yang cukup baik, di mana dia memiliki keseimbangan antara perasaannya untuk diri sendiri dan Lili. Ia mengakui bahwa dirinya tidak setuju, marah dan kecewa atas keputusan Lili. Namun tidak membuat dia egois untuk membiarkan Lili berjuang sendirian.

e. Dukungan Sosial

Dalam melewati atau menghadapi situasi sulit, yang mana suami yang teramat dia cintai dan harapan besarnya akan menua bersama, tiba-tiba harus memutuskan menjadi seorang transseksual, Gerda kuat dan mempunyai resiliensi yang baik karena mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, utamanya dari Ulla dan Hans. Dukungan yang diberikan tersebut memberikan kekuatan dan harapan tersendiri untuk Gerda. Baik dalam bentuk kepedulian, kasih sayang, waktu, informasi dan lain sebagainya.



Gambar 8.1 (01.05.06)

Scene di atas menceritakan Hans yang menawarkan diri untuk dapat membantu Gerda. Selepas pertemuannya dengan Gerda yang memintanya untuk pergi menemui Einar, namun Einar tidak datang. Kemudian Gerda membawa Hans ke rumahnya. Sesampainya di rumah bukan Einar yang ada, melainkan Lili. Gerda memperkenalkan Lili sebagai sepupu Einar. Hans dan Lili mengobrol beberapa menit, yang kemudian saat obrolan mengenai pernikahan Lili merasa tidak nyaman dan langsung pergi ke dalam. Melihat hal itu, Hans menebak bahwa ada sesuatu yang tidak baik-baik saja dalam pernikahan Gerda dan Einar, dan ia menawarkan bantuan. Namun pada saat itu, Gerda memintanya untuk pulang.

“Biarkan aku membantumu”

Scene ini menunjukkan bahwa Gerda mendapatkan dukungan sosial berupa kepedulian dari sosok Hans.



Gambar 8.2 (01.14.30)

Scene di atas menceritakan bahwa Gerda dan Ulla sedang saling berdiskusi terkait kondisi Einar. Gerda memperoleh dukungan sosial

berupa dari Ulla. Ulla yang notabennya mengenal Gerda dan Einar dengan baikpun turut prihatin atas apa yang terjadi. Ia mendengarkan curahan hati Gerda dan memberikan informasi atau rekomendasi seorang dokter yang mungkin dapat membantu kondisi Einar.



Gambar 8.3 (01.45.11)

Scene ini menceritakan Hans yang tanpa diketahui oleh Gerda datang untuk menemani Gerda yang tengah menemani Lili yang akan melakukan operasi pergantian kelamin tahap dua. Hans datang untuk menguatkan Gerda. Terlihat Gerda yang terkejut dengan kedatangan Hans langsung memeluknya dan menangis di bahu Hans.

Hans datang memeluk Gerda untuk menguatkan saat mendapati Einar akan melakukan operasi pergantian kelamin tahap dua. Hans yang sangat peduli terhadap Gerda terus berusaha membantu dan ada di posisi Gerda, meskipun beberapa kali Gerda memintanya untuk pergi. Tanpa diketahui oleh Gerda, Hans datang untuk menemani dan menguatkan Gerda menghadapi kenyataan bahwa Einar suami yang sangat dicintai oleh Gerda akan melakukan operasi pergantian kelamin tahap dua, yang mana operasi tersebut akan membuat Gerda kehilangan Einar sebagai suami. Selain itu juga Gerda sangat mengkhawatirkan kondisi Einar/Lili.

“Tidak apa-apa semua akan baik-baik saja” (ucap Hans sembari memeluk Gerda)

Scene ini menunjukkan Gerda memperoleh dukungan sosial berupa kasih sayang, kepedulian, bantuan dari Hans.

f. Analisis Resiliensi Menghadapi Pasangan Transseksual dalam Pernikahan pada Film *The Danish Girl*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa transseksual tidak hanya membawa dampak bagi fisik, namun lebih penting psikis baik individu transseksual maupun individu disekitar, utamanya keluarga terdekat. Fenomena transseksual memberikan dampak emosional dari hal tersebut, pun mempunyai beban untuk bertanggung jawab karena individu transseksual membutuhkan dukungan dan waktu yang cukup panjang untuk proses pencarian jati diri maupun pengobatan. Karena itu, keluarga berperan penting untuk menemani, menguatkan dan mendukung individu transseksual. Berdasarkan hasil penelitian oleh Utami pada tahun 2015 menyebutkan bahwa anggota keluarga yang mendampingi pasien berpotensi besar merasakan gejala-gejala kecemasan, seperti gelisah, takut sesuatu yang negatif terjadi dan lain-lain.⁷¹

Berdasarkan pemaparan data yang telah diperoleh, maka analisis dari data tersebut memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Analisis Resiliensi Gerda Wegener

Grotberg mendeskripsikan resiliensi merupakan kemampuan seorang individu dalam berhadapan dengan suatu hambatan atau rintangan dan mampu untuk mengatasi serta menjadi individu yang kuat dalam menghadapinya. Resiliensi psikologis tercermin dari bagaimana ketangguhan dan kekuatan dalam diri individu untuk dapat beradaptasi positif setelah terjatuh atau mengalami tekanan akibat permasalahan yang berdampak pada kondisi psikologisnya. Resiliensi merupakan suatu proses yang melibatkan peran individual dan peran sosial yang menciptakan dan meningkatkan kekuatan untuk dapat bangkit dari perasaan emosional negatif ketika berhadapan dengan situasi sulit dan menekan serta mengandung hambatan yang sangat kompleks. Resiliensi ini tidak muncul secara tiba-tiba atau secara khusus ada dalam diri seorang individu, namun individu akan menjadi resiliensi ketika melewati proses belajar yang

⁷¹ Putri, "Dinamika Resiliensi Family Caregiver Dalam Memberikan Caregiving Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)," 4-6.

panjang pada saat telah melewati masa yang sulit dan mampu untuk menerima keadaan dengan ikhlas.⁷²

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan individu resiliensi atau tidak, yang salah satunya dapat terlihat dari sumber resiliensi. Menurut Grotberg sumber resiliensi ada tiga yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu :

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dukungan sosial, baik keluarga, teman/sahabat, maupun lingkungan sekitar lainnya. Dalam film *The Danish Girl*, memperlihatkan Gerda melakukan interaksi dengan teman-temannya. Gerda beberapa kali mendatangi dan didatangi oleh teman-teman disekitar hanya untuk bercerita dan berdiskusi terkait apa yang sedang dialaminya.⁷³

Bentuk dukungan yang diperoleh oleh Gerda dari lingkungan (Lula dan Hans) adalah dukungan emosional dalam bentuk perhatian, empati dan kasih sayang, dukungan penghargaan dan juga dukungan informasi dalam bentuk nasehat dan saran serta dukungan instrumental dalam bentuk waktu, tenaga dan materi.⁷⁴ Sehingga setelah bercerita ia merasa sedikit lega, dan mendapatkan beberapa informasi untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya.

b. Diri sendiri

Diri sendiri merupakan salah satu sumber resiliensi yang mana kekuatan berasal dari pribadi individu yang berkaitan dengan perasaan, sikap, keyakinan pribadi, optimis dan mempunyai harapan yang besar untuk masa depan.⁷⁵ Dari awal perubahan dan keanehan Einar yang menunjukkan transseksual, Gerda tetap dengan sikap keyakinan dan

⁷² Feriana Rizkia Amin, Agus Purbathin Hadi, and Diyah Indiyati, "Peran Komunikasi Keluarga Pada Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram* 2, no. 2 (n.d.): 56–65.

⁷³ Amin, Hadi, and Indiyati, 61.

⁷⁴ Putri, "Dinamika Resiliensi Family Caregiver Dalam Memberikan Caregiving Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)," 5–6.

⁷⁵ Amin, Hadi, and Indiyati, "Peran Komunikasi Keluarga Pada Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya," 61.

optimis yang besar bahwa semua akan bisa terlewati dengan baik-baik. Dapat terlihat dari ucapan Gerda yang mengatakan dengan yakin pada Einar saat dokter mendiagnosa Einar gila “*aku akan menjagamu, semua akan berjalan baik untuk kita, kamu hanya harus mempercayaku*”.

Nilai-nilai dalam diri muncul karena Gerda mempunyai keinginan dan harapan untuk melayani dan mendampingi Einar sampai batas maksimal yang mampu dilakukan.

c. Kapabilitas

Kapabilitas ini merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan sesuatu yang diusahakan individu untuk memecahkan permasalahan dengan kekuatan diri sendiri. Indikatornya adalah kemampuan yang mencakup kemampuan menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, ketrampilan bersosial dan interpersonal.⁷⁶

Meskipun Gerda merasakan shock dan tidak menerima, bahkan merasakan kemarahan saat mendapati suaminya ada keanehan dan indikasi menjadi transseksual. Reaksi emosi tersebut diartikan Gerda sebagai pelampiasan kemarahan karena adanya harapan untuk terus mendampingi Einar hingga sembuh. Namun, lambat laun Gerda mulai menerima peran baru dan tanggung jawabnya sebagai pasangan yang menemani suami transseksual. Hal tersebut karena adanya sumber kekuatan dan diri dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar baik dukungan informasi dengan mencarikan informasi tentang pengobatan maupun emosional berupa perhatian, pemberian kasih sayang dan juga semangat.

Dari tiga sumber resiliensi tersebut dapat terlihat bahwa Gerda mempunyai adaptasi positif dari situasi sulit yang dihadapinya. Menjalani peran baru sebagai istri yang menghadapi pasangan transseksual, strategi koping atau adaptasi positif dilakukan sebagai tindakan penyesuaian peran barunya. Gerda tetap dapat menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai

⁷⁶ Amin, Hadi, and Indiyati, 61.

pasangan, pelukis dan menjalankan peran sosialnya dengan melakukan aktivitas di masyarakat. Gerda tidak melupakan perannya sebagai pasangan seorang transseksual, yaitu dengan merawatnya, memberikan semangat dan kekuatan, mendampingi, dan mengatur program pengobatan serta aktif mencari informasi dan pengetahuan tentang apa saja yang dibutuhkan dan dapat membantu Einar.

Menurut Masten dan Coatsworth ada dua hal utama dalam resiliensi. Yang pertama yaitu ancaman yang signifikan, individu tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resilien jika tidak menghadapi ancaman, tekanan atau kesengsaraan yang signifikan yang mengancam perkembangan psikologisnya. Dalam hal ini, Gerda mengalami situasi yang sulit yang menimbulkan tekanan pada kondisi psikologisnya, di mana suami yang sangat dicintainya dan diharapkannya akan terus menjalani kehidupan sebagai suami istri hingga akhir, memutuskan untuk menjadi seorang transseksual, yang mengharuskan ia mengikhlaskan suaminya. Yang kedua yaitu hasil yang baik, di mana individu dikatakan resilien jika ia berhasil menghadapi ancaman atau kesengsaraan dengan baik. Gerda, bisa dikatakan berhasil dalam menghadapi suami transseksual, ia memilih untuk tetap menemani Einar dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda.⁷⁷

Selain itu, resiliensi Gerda juga dapat dilihat dari dimensi-dimensi resiliensi, sebagai berikut :

1. Komitmen

Dimensi ini menunjukkan bahwa seorang yang mempunyai resiliensi, pasti memiliki tujuan dalam hidup, serta keterlibatan dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, sosial maupun yang lainnya. Berusaha untuk memberikan makna dalam kehidupannya, serta melihatnya sebagai suatu hal yang penting dan berarti untuk mendapatkan perhatian penuh dan upaya terbaik dalam perannya tersebut meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit.

⁷⁷ Iqbal, "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata," 7.

2. Kontrol

Dimensi ini merupakan kecenderungan seorang individu yang memiliki keyakinan dan percaya bahwa ia mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dan mengubah serta menyelesaikan permasalahannya maupun kejadian yang dialaminya, dibandingkan hanya dengan diam dan menjadi korban.

Konsep kontrol ini sejalan dengan firman Allah SWT, yaitu QS. Ar-Ra'ad: 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِّن وَّالٍ

“Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'ad: 11)

3. Tantangan

Dimensi ini membuat individu untuk melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupannya sebagai suatu tantangan dan kesempatan untuk dapat membuatnya terpacu menjadi lebih baik.⁷⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insyirah: 1-8 yang berbunyi sebagai berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ.
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ.

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan kami telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutanmu (namamu) bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah: 1-8)

⁷⁸ Melina, Grashinta, and Vinaya, “Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam,” 19.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi motivasi untuk mempunyai kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Karena permasalahan yang dihadapi merupakan sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Permasalahan dalam kehidupan merupakan ujian keimanan dan ketaqwaan seorang hamba, yang mana dikatakan bahwa keimanan belum dapat dikatakan tangguh dan kuat jika belum teruji. Tingkat kekuatan dan ketangguhan setiap individu berbeda-beda, perlu dilatih supaya kekuatan dan ketangguhan dapat tumbuh dalam diri seorang individu. Oleh karena itu, kita terus diajarkan untuk menjadi seorang yang kuat dan tangguh, karena seorang yang kuat dan tangguh lebih dicintai oleh Allah SWT dibanding seorang yang lemah.

Selain itu, ayat ini juga memberikan kita motivasi untuk mempunyai semangat mencari celah atau jalan supaya dapat menembus tantangan dari permasalahan melalui perjuangan dan pengorbanan. Quraish Shibab menjelaskan dalam tafsir ayat 5 bahwa “setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan selama yang bersangkutan mempunyai tekad untuk menanggulangnya”. Allah SWT berpesan supaya manusia berusaha menemukan sisi-sisi positif dari setiap permasalahan atau kesulitan. Atau dengan kata lain, manusia harus mencari peluang dari setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.⁷⁹

Kekuatan resiliensi ini memungkinkan Gerda memperoleh keseimbangan, keyakinan dan kekuatan pribadi. Gerda tidak bisa menghindari kenyataan bahwa Einar telah memutuskan untuk menjadi transseksual, sehingga sebagai seorang pasangan harus bisa mengolah sebaik mungkin tekanan-tekanan yang dirasakannya supaya dapat menjadi pasangan yang baik untuk Einar. Resiliensi ini juga memungkinkan Gerda untuk mengendalikan perasaannya dengan sehat. Ia menerima dirinya untuk

⁷⁹ Wahidah, “Resiliensi Perspektif Al-Qur’an,” 113–14.

merasakan kemarahan, kehilangan, penyesalan, keraguan, namun tidak membiarkannya berlangsung selamanya.

Gerda tetap bertahan disisi Einar dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda dengan penuh cinta dan ketulusan. Meskipun ia juga merasakan tekanan, marah, kehilangan dan juga merasakan perasaan bersalah. Ia menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi pada Einar adalah karena dirinya yang meminta Einar untuk menggantikan model perempuan untuk lukisannya.

Gerda memahami bahwa apa yang terjadi dalam pernikahannya bukan hanya berdampak pada dirinya yang merasa tidak nyaman, namun juga membawa perubahan yang cukup besar bagi Einar dan pernikahannya. Einar merasakan dorongan dan gejolak alamiah dalam dirinya sehingga beberapa waktu merasa ketidaknyamanan dan rasa sakit, bahkan Einar kehilangan passion dan pekerjaannya sebagai pelukis. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk terus menemani dan mendukung Einar dalam proses transseksualnya, meskipun sempat hampir menyerah. Membantu mencari dan berkonsultasi dengan dokter, memberikan dukungan dan motivasi ketika Einar merasa khawatir dan cemas.

2. Analisis Faktor-Faktor Resiliensi Gerda Wegener

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi pada berbagai kejadian menekan dan berbagai problematika yang terjadi dalam hidup. Menurut Thomsen, setiap individu mempunyai benih resiliensi dalam dirinya. Corner juga menyebutkan hal serupa, yaitu pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk tangguh (*resilience*) secara alami. Berikut beberapa faktor resiliensi yang dimiliki oleh Gerda dalam film *The Danish Girl* :

a. *Self Efficacy*

Menurut Reivich dan Shatte salah satu faktor dalam resiliensi yang dimiliki oleh seseorang adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan

persepsi seorang individu terhadap kemampuan yang mereka miliki.⁸⁰ Bandura mendeskripsikan *self efficacy* merupakan keyakinan yang dipegang seorang individu terkait kemampuan yang dimilikinya dan hasil yang akan diperoleh dari kerja kerasnya yang mempengaruhi cara dalam berperilaku. *Self efficacy* ini dapat mendorong individu untuk menentukan pilihan, usaha untuk tetap maju, kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi situasi sulit, sehingga ia dapat menguasai situasi yang sulit dan mendapatkan hasil yang positif. Feist menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap apa saja yang terjadi dalam kehidupan mereka sendiri. *Self efficacy* merupakan hasil dari akumulasi proses belajar individu dalam lingkungannya (*accumulation of human learning process in their social life*). Menurut Bandura ada hubungan yang erat dan saling menentukan antara *Person* (P) dengan *Behavior* (B) dan *Environment* (E) dalam interaksi.⁸¹

Secara garis besar *self efficacy* terbagi menjadi dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan rendah. Dalam kehidupan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih untuk terlibat langsung dan bertanggung jawab, sedangkan yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung menghindarinya. Atau dengan kata lain, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bertanggung jawab dalam berbagai tugas, sekalipun hal tersebut sulit. Mereka tidak memandangnya sebagai suatu ancaman, mereka juga mempunyai minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap suatu aktivitas, mencapai tujuan, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut.⁸²

⁸⁰ Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 436.

⁸¹ Alfaiz, "Peranan Self-Efficacy Sebagai Atribut Psikologi Dalam Kesiapan Karir Mahasiswa Pada Tingkat Perguruan Tinggi," *ACER-N 2015*, 2015, 2-3.

⁸² Astrid Indi Dwisty Anwar, "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara" (Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2010), 30-31.

Individu yang memiliki self efficacy yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi.
- 2) Yakin pada kesuksesan dalam menghadapi rintangan.
- 3) Memandang ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu untuk dihindari.
- 4) Gigih dalam berusaha.
- 5) Percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.
- 6) Suka mencari situasi baru.⁸³astr

Adapun individu yang mempunyai self efficacy yang rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak mempunyai keyakinan dapat menghadapi rintangan.
- 2) Memandang ancaman sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- 3) Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
- 4) Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
- 5) Tidak suka mencari situasi baru.
- 6) Aspirasi dan komitmen pada tanggung jawab rendah.⁸⁴

Self efficacy atau keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi pada situasi-situasi yang menekan. Keyakinan tersebut mengarahkan pada kekuatan untuk mengerahkan usaha dan pemilihan tindakan secara mantap dan efektif.

b. Optimisme

Optimisme merupakan bentuk pengharapan yang dimiliki individu dan berfokus pada hal baik serta berpegang pada keyakinan akan diri sendiri.⁸⁵ Carver dkk mendeskripsikan optimisme sebagai kemampuan individu yang menunjukkan sejauh mana individu tersebut dapat

⁸³ Anwar, 31–32.

⁸⁴ Anwar, 32.

⁸⁵ Kinanti Astria and Setyani Alfinuha, “Menjadi Pensiunan Optimis Dan Tangguh: Korelasi Optimisme Dan Resiliensi Pada Pensiunan Angkatan Laut Indonesia,” *Psycho Idea* 19, no. 01 (2021): 6.

memegang generalisasi harapan yang bernilai positif untuk masa depan. Optimisme erat kaitannya dengan sumber daya kognitif, strategi koping, dan kontekstual untuk meningkatkan kesehatan mental supaya lebih baik.

Menurut Seligman ada beberapa aspek optimisme, yaitu :

- 1) *Permanence*, yaitu kemampuan individu dalam menyikapi suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan percaya bahwa peristiwa tersebut hanya sementara.
- 2) *Pervasiveness*, yaitu kemampuan individu untuk mencari sebab dari permasalahan yang terjadi dengan jelas bahkan hingga ke akarnya.
- 3) *Personalization*, yaitu pandangan individu bahwa peristiwa tidak menyenangkan atau kegagalan bukan disebabkan karena dirinya sendiri maupun orang lain.

Individu yang mempunyai optimisme akan merasakan bahwa fisiknya lebih sehat dan tidak mudah untuk merasakan depresi, sehingga dengan optimisme dapat mengatasi kesulitan yang dialami.⁸⁶

c. *Self Esteem*

Menurut Baron dan Bryne, *self esteem* merupakan evaluasi diri yang merujuk pada sikap seorang individu pada dirinya, mulai dari yang sangat negatif hingga yang sangat positif. Coopersmith mendeskripsikan *self esteem* sebagai bentuk evaluasi diri yang terbangun dan dilakukan individu yang mana sebagian besar berasal dari interaksi dengan lingkungan, perlakuan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya.⁸⁷ *Self esteem* menurut Santrock merupakan gambaran menyeluruh dari individu. Menurut Burns dan Covington menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan pelindung individu dari pengaruh sakit dan mencegah dari berbagai permasalahan hidup. Individu yang memiliki *self esteem* yang

⁸⁶ Andini Khoerunnisa, "Hubungan Antara Optimisme Dengan Resiliensi Pada Penyintas Covid-19" (Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022), 12–13.

⁸⁷ Ima Fitri Sholichah, Andi Nadira Paulana, and Putri Fitriya, "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* 1, no. 1 (2019): 193.

tinggi akan memiliki sikap yang secara sosial dapat diterima dan bertanggung jawab.⁸⁸

Santrock dalam *Educational Psychology* menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan gambaran secara menyeluruh dari individu, yang di dalamnya termasuk (*self-worth*) dan gambaran diri (*self-image*). Kemudian Michinton dalam *Maximum Self Esteem* menjelaskan tentang dimensi-dimensi *self esteem*, yaitu :

- 1) Perasaan tentang diri sendiri
- 2) Perasaan tentang hidup
- 3) Perasaan tentang orang lain.

Self esteem tinggi, individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi akan menerima diri sepenuhnya, dan menghargai dirinya sebagai manusia yang mempunyai nilai. Ia menerima dan menghargai dirinya sepenuhnya apa adanya, merasa nyaman dengan apa yang dilakukan dan tidak memperdulikan apa yang menjadi kekurangan tidak terpengaruh pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Ia juga akan mempunyai toleransi dan menghargai orang lain, ia memandang bahwa semua individu mempunyai hak yang sama.

Sedangkan *self esteem* rendah, individu yang mempunyai *self esteem* rendah akan menilai bahwa dirinya harus mempunyai pencapaian. Ia menjadi perfeksionis, yang mana menentukan tujuan dengan tidak realistis, sehingga akan banyak menghukum dan menyalahkan diri sendiri. Karena jika tujuan tersebut tidak tercapai maka ia akan merasa tidak puas, dan kecewa meskipun ia telah melakukan berbagai upaya. Yang kemudian akan membuat individu tersebut takut untuk mencoba, terlebih ketika orang lain menilai rendah, maka ia akan meragukan kemampuannya. Ia juga kurang menghargai orang lain, karena ia

⁸⁸ Missasi and Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," 434.

mempunyai pandangan bahwa orang lain harus hidup sesuai dengan cara pandangnya.⁸⁹

d. Dukungan sosial

Menurut Uchino dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, kasih sayang, bantuan, penghargaan yang tersedia untuk seorang individu dari individu lain atau kelompok lain.⁹⁰ Dukungan sosial merupakan penerimaan kasih sayang, kepedulian, rasa aman, penghargaan dan bantuan dari orang lain untuk dirinya. Menurut Schaefer, Coyne dan Lazarus dukungan sosial mempunyai beberapa aspek, yaitu :

- 1) Dukungan emosi (*Emotional support*)
- 2) Dukungan penghargaan (*Esteem support*)
- 3) Dukungan instrumental (*Tangible or instrumental support*)
- 4) Dukungan informasi (*Informational support*)
- 5) Dukungan relasi (*Network support*)

Holaday dan McPhearson menjelaskan bahwa salah satu cara efektif untuk meningkatkan resiliensi individu adalah dengan dukungan sosial. Kualitas hubungan seorang individu dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh untuk resiliensi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mempelajari penyebab dari permasalahan yang dihadapinya, berfikir positif dan percaya dengan kekuatan yang dimilikinya. Selain itu dukungan sosial juga mempunyai manfaat seperti meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan penyesuaian diri dengan

⁸⁹ Iqbal, "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata," 42–45.

⁹⁰ Mauna, Rahmadianty Gazadinda, and Novaria Rahma, "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dan Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2 (2020): 104, <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>.

mempunyai rasa memiliki, memperjelas identitas diri, meningkatkan harga diri dan mengurangi stress.⁹¹



⁹¹ Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 2 (2017): 72–73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dekriptif yang telah dilakukan pada Gerda dalam film *The Danish Girl* dapat diambil kesimpulan bahwa Gerda mempunyai resiliensi yang cukup tinggi dalam menghadapi pasangan yang transseksual. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi hambatan atau tekanan yang mana mampu untuk mengatasi dan menjadi individu yang kuat dalam menghadapinya. Resiliensi ini tidak muncul serta merta atau secara khusus pada diri individu, melainkan melalui proses belajar yang panjang pada saat melewati masa yang sulit dan mampu untuk menerima dengan ikhlas.

Gerda berupaya secara maksimal untuk mencari solusi supaya suaminya kembali seperti sedia kala sehingga dapat melanjutkan perjalanan pernikahan. Namun, di perjalanannya ia menyadari bahwa suaminya tidak mungkin kembali seperti sedia kala. Semakin ia berusaha untuk melakukan itu, semakin membuat suaminya tidak nyaman. Oleh karena itu, kemudian ia memutuskan untuk mengikhlaskan suaminya menjadi transseksual dan melepaskan pernikahannya demi kebahagiaan suaminya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film biografi yang berjudul *The Danish Girl*, maka ada beberapa saran dari peneliti, sebagai berikut :

1. Bagi industri perfilm-an, jika ingin membuat film biografi alangkah lebih baik untuk mengedepankan keakuratan, untuk menghindari penyampaian cerita yang kurang tepat.
2. Bagi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diharapkan dapat mengambil hikmah dari setiap film yang ditonton, khususnya dalam film *The Danish Girl* ini, yaitu untuk mempunyai resiliensi yang tinggi dalam menghadapi situasi yang membuat stress, serta berhati-hati dalam

bertindak, khususnya yang kaitannya dengan fenomena transseksual atau semacamnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi. Selain itu, diharapkan agar peneliti selanjutnya yang akan meneliti film *The Danish Girl* atau film tentang transseksual lainnya dapat melihat dari sisi yang berbeda, bukan hanya berfokus pada diri seorang transseksual, namun juga bagaimana perasaan orang-orang di sekitarnya dengan lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz. "Peranan Self-Efficacy Sebagai Atribut Psikologi Dalam Kesiapan Karir Mahasiswa Pada Tingkat Perguruan Tinggi." *ACER-N 2015*, 2015.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, and Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Alicia, Hartanti, and Taufik Akbar Rizqi Yunanto. "Istriku , Pahlawanku : Dinamika Resiliensi Dan Peran Istri Dalam Keluarga Yang Suaminya Sakit Dan Tidak Bisa Bekerja Lagi (My Wife , My Hero : Dynamics of Resilience and Wife Role in Family with Sick Husband That Can ' t Work)." *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2021): 59–75. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137>.
- Amin, Feriana Rizkia, Agus Purbathin Hadi, and Diyah Indiyati. "Peran Komunikasi Keluarga Pada Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram* 2, no. 2 (n.d.): 56–65.
- Anwar, Astrid Indi Dwisty. "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara." Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Assegaf, Faisal. "Jumlah Transgender Di Teheran Ingin Mengganti Kelamin Dengan Naik 50%." *albalad.co*, 2022.
- Astria, Kinanti, and Setyani Alfinuha. "Menjadi Pensiunan Optimis Dan Tangguh: Korelasi Optimisme Dan Resiliensi Pada Pensiunan Angkatan Laut Indonesia." *Psycho Idea* 19, no. 01 (2021).
- Azzahra, Fatimah. "Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa." Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Damayanti, Rita. *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang, 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015.
- Devi, Rhanita. "Sinopsis Disclosure Film Dokumenter Tentang Pandangan Baru Transgender." *dailysia.com*, 2020.
- Dewi, Yuanita Purwa. "Hubungan Citra Tubuh Positif Dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Transeksual Waria." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Dipayanti, Stefani, and Lisy Chairani. "Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai." *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2012): 15–20.

- Fajriyah, Lukman. "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial." *Proceeding ICONIS 5* (2021): 273–86.
- Wikipedia. "Hal LGBT Di Eropa." Accessed June 26, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_di_Eropa.
- Handayani, Ririn. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, n.d.
- Hanif, Muh. "Studi Media Dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Post Modernisme." *Jurnal KOMUNIKA* 5, no. 2 (2011): 235–51.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018.
- Hidayatullah, Syarif. "Hak Mewaris Transeksual Menurut Hukum Waris Islam." Skripsi Untag Surabaya, 2020.
- Indonesia, VOA. "Operasi Ganti Kelamin Naik 20 Persen Di AS." voaindonesia.com, 2017.
- Iqbal, Muhammad. "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata." Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Ismayanti, Yeni Nur. "Visualisasi Transeksual Tokoh Einar Wegener Dalam Film The Danish Girl." Skripsi Universitas Jember, 2019.
- Kamila, Aisyatin, and Casmini Casmini. "Dinamika Cinta Pada Pasangan Lesbian." *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 16, no. 2 (2020): 280–94. <https://doi.org/10.32528/ins.v>.
- Khoerunnisa, Andini. "Hubungan Antara Optimisme Dengan Resiliensi Pada Penyintas Covid-19." Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022.
- Kholis, Nur, and Jurnal Studi Hukum Islam. "Fiqh Pernikahan Waria; Telaah Harapan Pernikahan Waria Dalam Buku Lepas Jilbabku Karya Shuniyya Ruhama Habiballah" 1, no. 2 (2014): 121–32.
- Kirnandita, Patresia. "Kisah Tak Biasa Lili Elbe, Sang Pemula Operasi Kelamin." *Tirto*, 2018.
- Lakamau, Jean Anggraini, and Doddy Hendro Wibowo. "Resiliensi Dalam Badai: Belis Dan Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Alor." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021).
- Lubis, Febriana Sari. "The Danish Girl: Film Yang 'Menyuarakan' Kaum Transgender." plainmovement.id, 2021.
- Maharani, Raissa, and Abdul Halim. "Kontestasi Agama, Adat Dan Negara: Praktik Perkawinan Transeksual Di Indonesia." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021): 81–92.

- Maulidya, Nur Laily. "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Remaja Yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba." Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Mauna, Rahmadianty Gazadinda, and Novaria Rahma. "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dan Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>.
- Melina, Gloria Gabriella, Aully Grashinta, and Vinaya. "Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam." *Jurnal Psikologi Ulayat* 1, no. 1 (2012): 17–24.
- Missasi, Vallahatullah, and Indah Dwi Cahya Izzati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi." *Prossiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 433–41.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011).
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri." *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 2 (2017).
- Nabella, Ghea. "Transexualitas Dan Implikasinya Terhadap Pernikahan Di Tom Hooper's The Danish Girl: Perspektif Sosiologis." Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Noorputeri, Zahrina Yustisia. "Jumlah Operasi Ganti Kelamin Di Amerika Serikat Meningkat." *Kumparan Sains*, 2018.
- Nugraha, Andreas Corsini Widya, and Hanna Rahmi. "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami." *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021): 85–100.
- Putri, Anandany Arlita Nastiti. "Dinamika Resiliensi Family Caregiver Dalam Memberikan Caregiving Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)." Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember, 2016.
- Qualgetg. "Berapa Banyak Orang Yang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender?" getequal.org, 2021.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rifani, Rifki. "Dinamika Emosi Pada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)." Skripsi UIN Antasari, 2016.
- Rostanti, Qommarria. "Eddie Redmayne Sesali Perannya Di Film The Danish Girl." Republika.co.id, 2021.
- Russel, Helen. "Gerda Wegener: Lady Gaga Tahun 1920-An." *The Guardian*, 2015.

- Sakinah, Kiki, and Nashih Nashrullah. "Dalam Tiga Dekade, 1600 Pasien Ganti Kelamin Di Saudi." *Republika.co.id*, 2019.
- Saputro, Anggoro. "Faktor Yang Melatarbelakangi Pria Memilih Pasangan Hidup Transeksual." Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.
- Sasongko, Bayu, Sulis Mariyanti, and Safitri M. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas." *JCA Psikologi* 1, no. 2 (2020).
- Sholichah, Ima Fitri, Andi Nadira Paulana, and Putri Fitriya. "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa." *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* 1, no. 1 (2019).
- Singadimedja, Holyness Nurdin, Agus Mulya Karsona, and Afra Fathina Azzahra. "Identitas Baru Transeksual Dan Status Hukum Perkawinannya." *Jurnal Ilmiah Hukum* 4, no. 1 (2019): 13–30.
- Siregar, Syahdan. "Representasi Identitas Seksual Dalam Film The Danish Girl." *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–12.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanti, Lilia. "Rumah Mode Komunitas Transseksual Di Surabaya." Skripsi Petra Christian University, 2008.
- Sutrisno, Joko. "Keabsahan Dan Akibat Hukum Perkawinan Transseksual." *Badamai Law Journal* 4, no. 1 (2019): 69–85.
- Tedy. "Apa Saja Perubahan Budaya Pada Tahun 1920-An?" Budisma, 2022. <https://perbedaan.budisma.net/apa-saja-perubahan-budaya-pada-tahun-1920-an.html>.
- Wikipedia. "The Danish Girl (Film)," n.d. [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl_(film)).
- Tjhen, Chealsie Alicia. "Representasi Konsep Diri Menjadi Seorang Transseksual Dalam Film The Danish Girl." Skripsi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, 2021.
- Umpel, Julius, and Veydey Yanto Mangantibe. "Mengkritisi Fenomena Transeksual Menggunakan Perspektif Kejadian 1 : 27 Tentang Penciptaan Manusia." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–39.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 105–20.
- Wikipedia. "Kajian Media." Wikipedia, 2022.

Winarso, Widodo. “Aspek Psikologi, Sosial-Kultural Dan Sikap Islam Terhadap Perilaku Transeksual Di Indonesia.” *Jurnal Fenomena* 7, no. 2 (2015): 155–70.

Wishesa, Asa Ilma. “Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran.” Skripsi Universitas Airlangga, 2014.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Pribadi

Nama : Annisa Barokah
TTL : Cilacap, 05 Maret 2000
Alamat : Jl. Pertanian No 27 RT 17 / RW 05, Binangun, Cilacap
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Handphone : 0816 1785 4525
Email : annisabarokah0503@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MI YPI Binangun (2012)
SMP : MTs Al-Fatah Maos (2015)
SMA : MA PP Al-Fatah Maos (2018)
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. Majalah Adz-Kiya PP Al-Fatah Maos (Editor dan Puisi)
2. Mudabir/OSIS MA PP Al-Fatah Maos (sie Keamanan)
3. Mitra Remaja UIN SAIZU Purwokerto (Div. Konseling)
4. HMJ BKI UIN SAIZU Purwokerto (Div. Pendidikan dan Riset)
5. IMM Kom. Mas Mansur Fakultas Dakwah (Bidang Kader)
6. Teman Sehati UIN SAIZU Purwokerto

Purwokerto, 14 Juni 2022

Annisa Barokah